

**ANALISIS INDIKATOR KINERJA KEUANGAN
PERBANKAN ASEAN
(STUDI PERBANDINGAN INDONESIA, MALAYSIA, THAILAND
dan PHILIPPINE 2000-2002)**

TESIS
Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : M. Laksono Tri Rochmawan

NIM : C4C002213

Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2004

SURAT PERNYATAAN



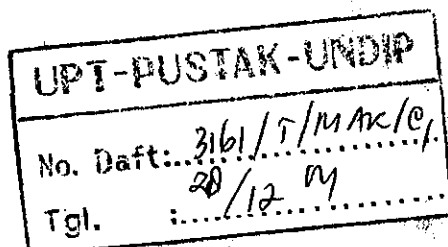
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M Laksono Tri Rochmawan

NIM : C4C002213

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar pada Program Magister Sains Akuntansi ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawaban sepenuhnya berada di pundak saya.

Semarang, 28 Juli 2004



• M Laksono Tri Rochmawan

PENGESAHAN TESIS

Tesis Berjudul
ANALISIS INDIKATOR KINERJA KEUANGAN PERBANKAN ASEAN
(Studi Perbandingan Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philippine 2000-2002).

yang dipersiapkan dan disusun oleh :
M Laksono Tri Rochmawan
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Agustus 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

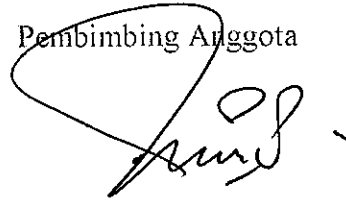
Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama



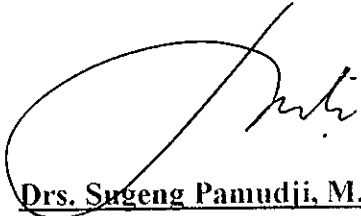
Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si, Akt.

Pembimbing Anggota

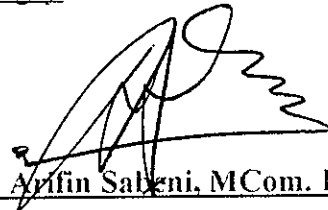


Dra. Zulaikha, M.Si, Akt

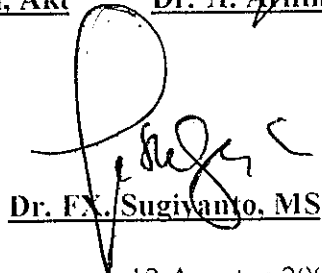
Anggota Tim Penguji



Drs. Sugeng Pamudji, M.Si, Akt



Dr. H. Arifin Sabeni, MCom. Hons, Akt



Dr. FX. Sugivanto, MS

Semarang, 12 Agustus 2004

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Magister Sains Akuntansi

Keuangan Program



Dr. H. Muhammad Nasir, M.Si, Akt

MOTTO

**“NIAT INSUN - BISMILLAH – SELANGKAH LEBIH MAJU -
BERDO’A & TAWAKAL”**

Persembahan bagi keluargaku :

- ◆ *Bapakku Slamet Haryadi dan
Ibuku Sudiati*
- ◆ *Ibuku Waginem Ngatno*
- ◆ *Istriku Tri Widowati*
- ◆ *Anakku Alya & Hasna*
- ◆ *Saudaraku semua*

ABSTRACT

Bank Indonesia has issued The Indonesian Banking Architecture to support Indonesia banking industry regarding their competitiveness to the other country. The objective of this research is to analyze the financial performance between Indonesia's banking industry and other ASEAN country (namely Malaysia, Thailand and Philippine) using modified CAMEL with eleven measuring ratios.

This study is used financial data which were provided by each ASEAN central bank, capital market and international financial institution. The whole samples consist of 25 banks in Indonesia, 13 banks in Malaysia, 11 banks in Thailand and 36 banks in Philippine. The total sample is 255 data during three years period (2000 to 2002) and those data were modified into time series and cross sectional data for further analysis. The Kolmogorov-Smirnov tests, histogram and normal plot were used to test the normality of data distribution. Moreover, the hypothesis examination for normal data is used parametric One-way ANOVA including core capital to assets (CCA), capital adequacy ratio (CAR), non performing loan ratio (NPL), return on loan (ROL), employee expenses to total assets (EEA), loans to assets (LOA), loan to deposit ratio (LDR), return on assets (ROA), return on equity (ROE) and assets growth rate (AGR). On the other side, return on risk assets (RRA) examined by non-parametric *Kruskal-Wallis One Way Analysis*.

The result showed that the Indonesia banking industry financial performance indicators were significantly different to the three ASEAN countries, exceptionally ROA and ROE ratios are not different. The result also indicated that the mean of ratios in Indonesia banking industry better than the mean four ASEAN countries, exceptionally CCA, RRA, EEA, LDR and ROA.

Keywords : financial performance, ASEAN, CAMEL

ABSTRAKSI

Bank Indonesia telah mengeluarkan Arsitektur Perbankan Indonesia untuk mendorong industri perbankan Indonesia dapat berkompetisi dengan negara lain. Tujuan penelitian ini melakukan analisis terhadap kinerja keuangan antara industri perbankan Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya (Malaysia, Thailand dan Philippine) menggunakan indikator pengembangan CAMEL dengan sebelas alat pengukuran kinerja keuangan bank.

Data keuangan berasal dari bank sentral, capital market di masing-masing negara ASEAN serta lembaga keuangan internasional lainnya. Seluruh sampel terdiri dari 25 bank di Indonesia, 13 bank di Malaysia, 11 bank di Thailand dan 36 bank di Philippine. Total sampel sebanyak 255 data termasuk didalamnya adalah sampel dengan periode waktu 3 tahun (2000, 2001 dan 2002). Data tersebut adalah modifikasi dari data *time series* dan *cross sectional* untuk dianalisis lebih lanjut. *Kolmogorov-Smirnov Test*, *Histogram* dan *Normal Plot* digunakan untuk menguji distribusi normalitas data. Pengujian hipotesis untuk data normal menggunakan uji parametrik *one-way ANOVA* yang mencakup *core capital to assets (CCA)*, *capital adequacy ratio (CAR)*, *non performing loan ratio (NPL)*, *return on loan (ROL)*, *employee expenses to total assets (EEA)*, *loans to assets (LOA)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan *assets growth rate (AGR)*. sedangkan *return on risk assets (RRA)* menggunakan non-parametrik *Kruskal-Wallis One Way Analysis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator keuangan perbankan Indonesia adalah signifikan berbeda dengan kinerja keuangan perbankan ketiga negara ASEAN, kecuali rasio ROA dan ROE. Rata-rata rasio keuangan perbankan Indonesia lebih baik dibanding rata-rata empat negara ASEAN lainnya yaitu untuk rasio CAR, NPL, ROL, LOA, ROE dan AGR, sedangkan CCA, RRA, EEA, LDR dan ROA menunjukkan lebih baik rata-rata empat negara ASEAN lainnya.

Kata Kunci : kinerja keuangan, ASEAN, CAMEL

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam tesis ini, penulis menganalisis kinerja keuangan perbankan ASEAN dengan studi perbandingan perbankan Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philippine. Penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu dan berhasil mengambil kesimpulan, maka penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan.

Berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, fasilitas, saran, dorongan dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Mohammad Nasir, Msi selaku Ketua Pengelola Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Jaka Isgiarta, Msi. Akt dan Ibu Dra. Zulaikha, Msi, Akt selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu

pengetahuan sehingga menambah wawasan penulis dalam proses pembelajaran.

4. Para staf administrasi pengelola Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi penulis dari awal kuliah sampai penyelesaian tesis ini.
5. Bapak dan ibuku Slamet Hariyadi, ibunda Waginem, istriku Widowati, anakku yang cantik-cantik Alya dan Hasna, serta saudara-saudaraku semua yang selalu memberikan dukungan dan do'anya.
6. Semua teman-temanku angkatan VII pagi Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang yang selalu membantu dan memberikan masukan.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan pahala dan rizki atas segala amal baiknya dan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Semarang, 28 Juli 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRACT	v
ABTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
2. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	12
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	12
2.1.1 Sinyal Deteksi Dini Kegagalan Usaha	12
2.1.2 Nilai Kandungan Informasi Laporan Keuangan.....	14
2.1.3 Fungsi Bank dalam Perekonomian	16

2.1.4 Perbankan ASEAN	18
2.1.5 Laporan Keuangan Bank	20
2.1.6 Penilaian Kinerja Bank	21
2.1.7 Rasio Keuangan	23
2.2 Penelitian Sebelumnya	25
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	32
2.4 Pengembangan Hipotesis	34
3. METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis dan Sumber Data	37
3.2 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	38
3.3 Metode Pengumpulan Data	39
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	40
3.5 Teknik Analisis	45
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	51
4.2 Perolehan Sampel.....	58
4.3 Hasil Penelitian	59
4.4 Pembahasan	82

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN	90
5.1.Kesimpulan	90
5.2.Saran	91
5.3.Keterbatasan	91

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator Ekonomi dan Moneter Negara-Negara ASEAN tahun 2002	5
Tabel 4.1	Perkembangan Indikator Ekonomi dan Moneter Negara Indonesia 2000-2002	52
Tabel 4.2	Perkembangan Indikator Ekonomi dan Moneter Negara Malaysia 2000-2002	54
Tabel 4.3	Perkembangan Indikator Ekonomi dan Moneter Negara Thailand 2000-2002	56
Tabel 4.4	Perkembangan Indikator Ekonomi dan Moneter Negara Philippina 2000-2002	57
Tabel 4.5	Rincian Perolehan Sampel	59
Tabel 4.6	Distribusi Data Indikator Keuangan Perbankan ASEAN ...	60
Tabel 4.7	Deskripsi Data Indikator Keuangan Perbankan ASEAN ...	62
Tabel 4.8	Deskripsi Indikator Capital Risk Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA	64
Tabel 4.9	Uji Hipotesis Indikator Capital Risk Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA	65
Tabel 4.10	Uji Perbedaan Rata-rata Indikator Capital Risk Perbankan ASEAN dengan menggunakan Post Hoc Test	65

Tabel 4.11	Deskripsi Indikator Kualitas Aktiva Produktif Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA dan Kruskal Wallis One Way Analysis	67
Tabel 4.12	Uji Hipotesis Indikator Kualitas Aktiva Produktif Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA dan Kruskal Wallis One Way Analysis	68
Tabel 4.13	Uji Perbedaan Rata-rata Indikator Kualitas Aktiva Produktif Perbankan ASEAN dengan menggunakan Posh Hoc Test...	69
Tabel 4.14	Deskripsi Indikator Effisiensi Operasional Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA	70
Tabel 4.15	Uji Hipotesis Indikator Effisiensi Operasional Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA	71
Tabel 4.16	Uji Perbedaan Rata-rata Indikator Effisiensi Operasional Perbankan ASEAN dengan menggunakan Posh Hoc Test...	72
Tabel 4.17	Deskripsi Indikator Risiko Likuiditas Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA	73
Tabel 4.18	Uji Hipotesis Indikator Risiko Likuiditas Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA	74
Tabel 4.19	Uji Perbedaan Rata-rata Indikator Risiko Likuiditas Perbankan ASEAN dengan menggunakan Posh Hoc Test...	75
Tabel 4.20	Deskripsi Indikator Profitabilitas Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA	77

Tabel 4.21	Uji Hipotesis Indikator Profitabilitas Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA	78
Tabel 4.22	Deskripsi Indikator Pertumbuhan Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA	79
Tabel 4.23	Uji Hipotesis Indikator Pertumbuhan Perbankan ASEAN dengan menggunakan One-Way ANOVA	80
Tabel 4.24	Uji Perbedaan Rata-rata Indikator Pertumbuhan Perbankan ASEAN dengan menggunakan Posh Hoc Test	81
Tabel 4.25	Perbandingan Rata-Rata Indikator Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia dengan Rata-rata Perbankan Empat Negara ASEAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Penelitian Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan ASEAN	33
------------	---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi (*borderless world*) yang ditandai dengan menyatunya negara-negara di dunia, mengakibatkan batas-batas negara dalam arti ekonomi, keuangan, sumber daya dan informasi semakin kabur. Perkembangan teknologi informasi dan terbukanya perdagangan dunia akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan perbankan nasional. Keterlibatan Indonesia dalam era globalisasi ekonomi yang ditandai dengan liberalisasi perdagangan dan investasi tidak dapat dihindari lagi (Nopirin, 1998).

Era globalisasi ekonomi dimulai dengan munculnya kesepakatan perdagangan bebas regional maupun internasional. Negara-negara yang tergabung dalam *The Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang beranggotakan 10 negara, yaitu : Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippine, Singapore, Brunai Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja telah melakukan kerja sama dalam *Asean Free Trade Area* (AFTA), serta bersama negara-negara Asia-Pasifik lainnya menjalin kerja sama ekonomi dalam *Asia Pasific Economic Cooperation* (APEC) yang bertujuan menyongsong *ASEAN Economic Community* (AEC) pada tahun 2020 dan mengarah pada globalisasi ekonomi. Bahkan AFTA sebagai bagian dari kerja sama perdagangan di ASEAN telah dipercepat pelaksanaannya dari tahun 2008 menjadi 2003 (ASEAN Secretariat, 2002).

Salah satu sektor yang berpengaruh dalam menyongsong AEC dan era globalisasi tersebut adalah industri perbankan, karena peranan bank sebagai lembaga perantara keuangan makin dibutuhkan. Sistem perbankan Indonesia sedang dalam perbaikan pada struktur permodalannya maupun pengembangan kualitas sumber daya manusianya, sehingga perlu meningkatkan implementasi *risk management*, penerapan *good corporate governance* (GCG) dan regulasi perbankan Indonesia harus pula mampu mendorong ke arah persaingan global.

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas perbankan di Indonesia telah mengeluarkan cetak biru (*blue print*) Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dalam rangka perbaikan struktur perbankan Indonesia. API merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, serta tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang oleh API dilandasi visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dan membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (www.bi.go.id).

API menjadi kebutuhan yang mendesak bagi perbankan Indonesia untuk memperkuat fundamental industri perbankan nasional. Dalam mewujudkan visi tersebut, BI mencanangkan enam pilar sasaran, yaitu : (1) Menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat, (2) Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional, (3) Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi risiko, (4) Menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), (5) Mewujudkan infrastruktur yang lengkap, (6)

Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan (www.bi.go.id).

Struktur perbankan dalam *blue print* API juga akan mekelompokkan bank-bank berdasarkan modalnya, yaitu : (1) diatas Rp 50 trilyun masuk kelompok “bank internasional”, (2) diatas Rp 10 trilyun sampai dengan Rp 50 trilyun masuk kelompok “bank nasional”, (3) diatas Rp 100 milyar sampai dengan 10 trilyun masuk kelompok “bank dengan kegiatan usaha terfokus atau segmen usaha tertentu”, dan (4) dibawah Rp 100 milyar masuk kelompok “bank dengan kegiatan usaha terbatas”. Pengelompokkan tersebut akan berlaku mulai tahun 2010 dan akan mendorong bank-bank di Indonesia mampu berkompetisi baik secara nasional maupun internasional. Selain itu bank-bank akan berusaha meningkatkan modalnya untuk dapat menempatkan dirinya sebagai bank dalam kelompok yang menjadi target pasarnya. Agar dapat bersaing dengan negara lain, industri perbankan Indonesia harus meningkatkan kualitas manajemen dan operasional perbankan serta kinerja keuangannya (www.bi.go.id).

Kondisi perusahaan yang rentan terhadap gejolak ekonomi makro dapat diidentifikasi sejak dini dengan mendeteksi kinerja keuangannya. Sebelum masa krisis moneter 1997, kinerja keuangan perbankan di Indonesia mungkin telah mengalami masalah, namun hal tersebut tidak teridentifikasi secara empiris. Kenyataannya sejumlah bank di Indonesia ada yang dilikuidasi, pembekuan operasi bank, diambil alih (*take over*) oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dan beberapa bank lainnya direkapitalisasi, karena kinerjanya tidak memenuhi persyaratan normal operasi bank. Kondisi yang sama juga dialami oleh negara-

negara ASEAN lainnya dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Machfoedz (1999) melakukan penelitian atas profil kinerja perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go-public* di pasar modal ASEAN, hasilnya membuktikan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan masing-masing negara, hal ini disebabkan adanya dampak krisis moneter yang terlihat dari indikator ekonomi dan moneter masing-masing negara.

Indikator-indikator ekonomi dan moneter di negara-negara ASEAN yang berbeda-beda akan memberikan gambaran sejauhmana negara-negara tersebut mengelola ekonomi dan moneternya dengan baik dan bagaimana sektor perbankan mengantisipasi kondisi ekonomi dan moneter di masing-masing negara ASEAN. Perbandingan kondisi ekonomi dan moneter negara-negara ASEAN yang terdiri dari lima negara pendiri (sedangkan lima negara anggota ASEAN lain sulit ditemukan datanya), menunjukkan adanya perbedaan pengelolaan perekonomian dan moneter di negara-negara ASEAN (lihat tabel 1.1).

Sektor perbankan sebagai lembaga perantara mempunyai peran yang cukup dominan dalam menggerakkan sektor riil, oleh karena itu apabila banyak bank yang mengalami masalah, maka dapat memberikan dampak yang buruk bagi sektor ekonomi. Guna mengantisipasi hal tersebut bank sentral masing-masing negara ASEAN terus berupaya melakukan pengawasan dan pembaharuan regulasi untuk mendorong industri perbankan agar selalu dalam keadaan sehat.

Tabel 1.1 menggambarkan indikator ekonomi dan moneter terhadap lima negara ASEAN, dimana terlihat negara singapura menunjukkan kondisi ekonomi yang lebih baik dibandingkan 4 negara ASEAN lainnya. Namun ada indikator moneter yang menunjukkan indikator perbankan di Indonesia lebih baik dari negara

ASEAN lainnya yaitu rasio *Non Performance Loans* (NPL). NPL perbankan di Indonesia diatur dengan rasio kredit bermasalah setinggi-tingginya 5 persen dari jumlah kredit yang diberikan oleh bank (berdasarkan peraturan BI No.3/25/PBI/2001 tanggal 26 Desember 2001). Hal ini akan mendorong bank-bank untuk mengelola aktiva produktifnya dengan asas *prudential banking*, karena bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan bank bermasalah.

TABEL 1.1

**PERBANDINGAN INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
NEGARA-NEGARA ASEAN TAHUN 2002**

Indikator Ekonomi dan Moneter	Indonesia	Malaysia	Thailand	Philippine	Singapore
<i>GDB Growth (%)</i>	3,7	4,3	5,3	4,4	2,2
<i>Gross Domestic Investment Growth (%)</i>	-12,5	8,9	5,1	-3,5	-10,7
<i>Manufacturing Sector Growth (%)</i>	4,0	4,0	7,7	3,5	8,3
<i>Export Growth (%)</i>	-1,2	3,6	10,9	3,6	19,3
<i>Imports Growth (%)</i>	-8,3	6,2	13,9	4,0	-
<i>Inflation Rate (%)</i>	11,9	1,8	0,6	3,1	-0,4
<i>Unemployment Rate (%)</i>	9,1	3,5	2,4	10,2	4,4
<i>Growth of Broad Money, M2 (%)</i>	4,7	5,8	2,6	9,6	-0,3
<i>Interbank Lending Rate/ 3 month (%)</i>	13,8	3,0	1,9	6,9	0,9
<i>NPL Ratio of the Banking System</i>	8,1	9,3	15,7	15,0	-
<i>Average Stock Price Index</i>	452,9	710,7	366,0	1.212	417,9
<i>Net Foreign Direct Investment (\$ Billion)</i>	-7,1	1,9	0,8	1,0	2,0
<i>Net Portfolio Investment (\$ Billion)</i>	4,9	-1,7	-1,6	1,9	-12,7
<i>Gross International Reserves (\$ Billion)</i>	31,6	34,6	38,9	16,2	82,3
<i>Average Exchange Rate (Local Currency to \$)</i>	9.336	3,8	43,0	51,6	1,8

Sumber : *Asia Develepment Bank* diolah, 2004

Bank yang bermasalah secara ekonomi akan mengganggu aliran kredit kepada komunitas lokal (Gilbert dan Kochin, 1989), mengganggu kegiatan sistem pembayaran (Gilbert dan Dwyer, 1989) dan mengurangi jumlah *supply* uang (Friedman dan Schwartz, 1963 dalam Gilbert dan Meyer, 1999). Indikator-indikator ekonomi dan moneter di lima negara ASEAN tersebut akan memacu negara yang mempunyai indikator kurang baik untuk meningkatkan kinerjanya. Negara-negara tersebut diharapkan melakukan suatu kerjasama dalam menanggulangi masalah ekonomi secara regional. Dalam bidang perbankan, negara-negara ASEAN telah melakukan kerjasama antar bank dalam *The ASEAN BANKERS ASSOCIATION* (ABA).

Penilaian kinerja keuangan perbankan di Indonesia diperbandingkan dengan perbankan ASEAN lainnya, akan diketahui tingkat efisiensi dan posisi keuangannya serta sejauhmana pengelolaan dilakukan dengan baik. Disamping itu dengan adanya API yang dikeluarkan BI, akan dapat mendorong perbankan Indonesia mampu bersaing dengan negara lain. Penilaian kinerja keuangan bank disamping dibutuhkan oleh pemegang saham (*principal*), juga diperlukan oleh *stakeholder* lainnya, misalnya oleh pemerintah, karyawan dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi bank. Penilaian kinerja dalam industri perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu : *Capital, Assets Quality, Management, Earnings dan Liquidity* (CAMEL).

Bank sebagai lembaga kepercayaan merupakan perusahaan yang lebih ketat pengawasannya dan terikat dengan berbagai ketentuan otoritas pengawasan masing-masing negara (*regulated*). Secara internasional, *Bank for International Settlement*

(BIS) menerapkan CAMEL sebagai standar ukuran kinerja perbankan dan telah menjadi acuan hampir seluruh negara. Pada dasarnya ada tiga pengukuran dalam melakukan penilaian kinerja suatu perusahaan yaitu profitabilitas (*profitability*), pertumbuhan (*growth*) dan posisi keuangannya (*finance position*), namun untuk mengetahui secara komprehensif dapat digunakan kombinasi pengukuran dari beberapa indikator lainnya yang lebih detail (Lenz, 1980 dalam Tainio et. al, 1991)

Beberapa peneliti telah melakukan pengujian terhadap manfaat informasi keuangan berupa rasio keuangan dan variabel keuangan lainnya (*size, growth*) dalam memprediksi kegagalan perusahaan termasuk bank, diantaranya adalah oleh Beaver (1966), Altman (1968), Surifah (1999) dan Mongid (2000). Teknik yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan antara lain adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu proses pertimbangan yang tujuan utamanya adalah mengidentifikasi perubahan pokok dalam kecenderungan, jumlah dan hubungan serta alasan yang mendasari perubahan tersebut (Gibson, 1992 dalam Ilya, 2000).

Penelitian lain juga telah menguji manfaat informasi keuangan melalui analisa rasio untuk memprediksi pertumbuhan laba (Machfoedz, 1994), kegunaan rasio untuk menyusun rating bank (Whalen dan Thomson, 1988) dan kegunaan rasio untuk memprediksi keadaan keuangan perusahaan pada masa yang akan datang (Sinkey, 1975). Demikian juga Cornett et al (2002) melakukan penelitian tentang pengujian kinerja bank komersial di Amerika Serikat.

Sedangkan penelitian perbandingan antar negara mengenai perbankan, antara lain dilakukan oleh Faried (1998) yang meneliti perilaku tabungan di negara-negara ASEAN dan negara industri maju. Hasil penelitian menggambarkan bahwa perilaku

tabungan di negara berkembang berbeda dengan negara maju. Nurmadi (2000) meneliti tentang kinerja bank dengan mengevaluasi perbandingan kinerja perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand. Hasilnya memberikan gambaran bahwa ada perbedaan yang signifikan dan secara keseluruhan kinerja perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan kinerja perbankan Thailand.

Barth et al (1997) melakukan penelitian tentang struktur bank komersial, regulasi dan kinerjanya dengan studi perbandingan secara internasional. Hasilnya menggambarkan bahwa setiap negara memiliki aspek yang berbeda karena memiliki karakteristik yang berbeda, kecuali pada negara Amerika dan Jepang. Mintong dan Qiuyue (2001) melakukan penelitian tentang perbandingan dominasi perbankan di Hongkong, Singapura dan China terutama tentang peristiwa merger dan akuisisi pada kasus industri perbankan Asia. Hasilnya menunjukkan adanya persepsi yang berbeda dari disetiap negara dalam melakukan merger dan akuisisi.

Abdul Karim (2001) melakukan perbandingan efisiensi bank-bank di ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat efisiensinya. Hasil lainnya menunjukkan bahwa rata-rata bank di ASEAN mengalami peningkatan keuntungan dan bank-bank besar menunjukkan tendensi efisiensi biaya yang lebih tinggi dibanding bank-bank kecil

1.2. Perumusan Masalah

Sejauh ini masih sedikit yang meneliti tentang perbandingan kinerja perbankan antar negara-negara ASEAN, sedangkan kinerja perbankan di ASEAN dituntut menyesuaikan diri dengan berlakunya AFTA 2003 dan menghadapi AEC pada 2020. Sedangkan untuk indikator-indikator keuangan perbankan Indonesia

dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya diperlukan untuk mengetahui sejauhmana bank-bank di Indonesia dapat menghadapi kompetisi global.

Penelitian ini tidak hanya menilai kinerja keuangan bank-bank di Indonesia yang diprosikan dalam indikator-indikator keuangan dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, tetapi juga melakukan evaluasi serta memberikan gambaran obyektif atas kinerja industri perbankan di ASEAN. Fokus utama dari penelitian ini adalah membandingkan indikator keuangan perbankan yang dilakukan dengan serangkaian pengujian dan analisis rasio keuangan dari laporan keuangan perbankan negara-negara ASEAN.

CAMEL yang umumnya digunakan dalam penilaian kesehatan bank masih perlu dikembangkan, sedangkan banyak rasio-rasio keuangan lainnya digunakan oleh peneliti untuk tujuan menilai kinerja perusahaan. Cornett et al (2002) menggunakan enam indikator yaitu : *profitability*, *capital risk*, *assets quality*, *operating efficiency*, *liquidity risk* dan *growth* dalam menilai kinerja bank di Amerika Serikat. Penggunaan indikator-indikator pengukuran kinerja tersebut akan digunakan dalam penelitian ini.

Perbedaan-perbedaan kondisi ekonomi dan moneter di kawasan ASEAN juga akan mempengaruhi kinerja industri perbankan, sehingga akan memperjelas gambaran atas kinerja keuangan perbankan di kawasan ASEAN. Penelitian ini melakukan studi perbandingan antara perbankan di Indonesia dengan perbankan di negara Malaysia, Thailand dan Philippine, sedangkan negara ASEAN lainnya seperti : Brunei Darussalam, Cambodia, Laos, Myanmar dan Vietnam kesulitan ditemukan datanya. Khusus perbankan di Singapore yang tercatat pada *Monetary Authority of Singapore* (MAS), 94 persen dari total bank komersil didominasi bank asing

(*Foreign banks*) dan data bank milik asing tersebut hanya ditemukan data konsolidasi, sedangkan bank lokal yang terdiri 5 bank hanya ditemukan 3 bank komersial, sehingga tidak digunakan untuk penelitian ini.

Berdasarkan uraian sebagaimana latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian (*problem analysis*) ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata indikator kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine
2. Apakah rata-rata indikator kinerja keuangan perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan dengan rata-rata indikator kinerja keuangan perbankan negara-negara ASEAN : Malaysia, Thailand dan Philippine.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dan membandingkan indikator kinerja keuangan industri perbankan di Indonesia dengan negara-negara di kawasan ASEAN lainnya dan apabila kinerja keuangan bank-bank di Indonesia secara umum baik, maka kesiapan bank-bank Indonesia untuk menjadi bank yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi sesuai API akan tercapai.
2. Menganalisis kinerja keuangan perbankan Indonesia guna kesiapan menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi dengan analisis rasio keuangan dari laporan keuangan perbankan di ASEAN dan menggunakan indikator-indikator kinerja keuangan bank (*profitability, capital risk, assets quality, operating efficiency, liquidity risk dan growth*).

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan pemanfaatan atas konsep dan uji empiris, penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat :

1. Bagi para praktisi (investor, kreditor, direktur, dewan komisaris, karyawan, nasabah, pemegang saham, akuntan) dalam mendapatkan informasi mengenai indikator keuangan perbankan di Indonesia dibandingkan negara ASEAN lainnya.
 2. Bagi BAPEPAM, sebagai pengawas pasar modal di Indonesia dalam membuat perencanaan dan pengawasan perusahaan publik, khususnya perusahaan perbankan di Indonesia yang *go public* dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya.
 3. Bagi Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter di Indonesia untuk melakukan perencanaan, pengawasan terhadap kegiatan sektor perbankan dan meningkatkan pengaturan perbankan nasional dengan memperbandingkan industri perbankan negara-negara ASEAN.
 4. Bagi dunia pendidikan dan para peneliti yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama dalam akuntansi dan perbankan, diharapkan dapat menjadi salah satu masukan atau landasan pijak untuk penelitian berikutnya.
-

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal pada Deteksi Dini Kegagalan Usaha

Perusahaan-perusahaan *go public* yang ada di pasar modal bersaing untuk mendapatkan dana dari para investor, demikian juga industri perbankan bersaing dalam mendapatkan dana dari kreditor maupun investor (khususnya bank-bank yang *go public*). Untuk bersaing mendapatkan dana dari investor maupun kreditor, maka perusahaan maupun bank tersebut memberikan sinyal berupa informasi akuntansi agar mendapat responnya. Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan secara sukarela kepada pasar modal agar investor mau menginvestasikan dananya. Manager memberikan sinyal mengenai perusahaan agar nilai saham meningkat. Sinyal yang diungkapkan (*disclosure*) adalah informasi akuntansi. Pemberian informasi akuntansi juga mengurangi terjadinya informasi yang tidak seimbang (*asymetri information*) antara pihak manajemen dengan pihak investor.

Manajer berusaha mengurangi *asymetri information* agar dapat memaksimalkan nilai saham perusahaan. *Asymetri information* juga dapat mempengaruhi retur dan harga saham, karena informasi yang didapatkan oleh investor sedikit dibandingkan manajemen perusahaan, dengan demikian likuiditas pasar saham suatu perusahaan juga berkurang.

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam *asymetri information* yaitu : (1) *advers selection* yang didefinisikan sebagai suatu jenis *asymetri information* dimana terdapat satu pihak atau lebih memiliki keunggulan informasi (*information advantage*) dibanding pihak lain berkenaan dengan suatu transaksi bisnis atau transaksi potensial, (2) *moral hazard* yang didefinisikan sebagai suatu jenis *Asymetri information* dimana terdapat satu pihak atau lebih dapat mengobservasi tindakan mereka dalam memenuhi suatu transaksi bisnis sedangkan pihak lain tidak bisa berkenaan dengan suatu transaksi bisnis atau transaksi potensial. Dalam menyongsong pasar global, peranan bank sebagai lembaga perantara keuangan makin dibutuhkan. Adanya biaya transaksi yang sangat besar karena informasi yang tidak semetris menyebabkan *moral hazard* dan *misrepresentation*. Untuk menurunkan *moral hazard* tersebut dapat digunakan diregulasi oleh pemerintah.

Zwig dan Picket (2001) berpendapat, bahwa terdapat sejumlah peringatan dini (*early warning sign*) yang menunjukkan usaha sedang menghadapi masalah. Tanda-tanda ini dapat membantu mencegah kerugian, yang dapat dikategorikan ke dalam :

- a. *Operational signals* (sinyal operasional) yaitu tanda-tanda yang berkaitan dengan permasalahan operasionalnya, karena timbulnya masalah internal perusahaan, peristiwa yang terjadi selama operasi berjalan dan permasalahan yang timbul dalam kualitas pengendalian.
- b. *Managerial signals* (sinyal manajemen) yaitu tanda-tanda yang berkaitan dengan permasalahan manajemen yang meliputi ketidakcukupan sistem dan *skill* manajemen serta sifat dan kebiasaan yang kurang baik dan melekat pada manajemen.

- c. *Financial signals* (sinyal keuangan) yaitu tanda-tanda yang berkaitan dengan permasalahan keuangannya, karena adanya penurunan dalam penjualannya, profit margin yang rendah, kerugian yang berkelanjutan, penambahan hutang, *leverage* yang tinggi serta pengurangan arus kas.

Dari ketiga kategori sinyal tersebut, Zwig dan Picket (2001) berpendapat bahwa informasi yang bersifat keuangan merupakan borometer kunci dari kesehatan keuangan satuan usaha. Hal ini karena indikasi masalah keuangan selalu timbul, mempunyai dampak yang besar dan secara nyata berpengaruh pada internal proses bisnis mereka.

2.1.2. Nilai Kandungan Informasi Laporan Keuangan

Tujuan-tujuan akuntansi dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1: *Objective of Financial Reporting by Business Enterprises* (FASB, 1978), dapat diringkas dalam pernyataan-pernyataan sebagai berikut : (Hendriksen et al, 1992)

- (1) Pelaporan Keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pemakai lainnya yang ada dan yang potensi dalam membuat keputusan rasional untuk investor, kreditor dan yang serupa. Informasi tersebut harus dapat dimengerti oleh mereka yang mempunyai pemahaman yang wajar atas kegiatan bisnis dan ekonomi serta bersedia mempelajari informasi tersebut dengan cukup baik.
- (2) Pelaporan Keuangan harus menyediakan informasi guna membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya yang sekarang dan yang potensi, untuk menetapkan

jumlah, waktu dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari deviden atau bunga dan hasil penjualan, penarikan atau jatuh tempo surat-surat berharga atau pinjaman. Dan karena arus kas investor dan kreditor berkaitan dengan arus kas perusahaan, maka pelaporan keuangan harus menyediakan informasi guna membantu investor, kreditor dan pihak lain menetapkan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari arus masuk kas bersih ke perusahaan yang bersangkutan.

- (3) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi dari suatu satuan usaha, tuntutan dari sumber daya tersebut dan pengaruh transaksi, kejadian dan situasi yang mengubah sumber dayanya dan tuntutan dari sumber daya tersebut.

Ketiga karakteristik informasi ini adalah faktor-faktor yang mempedomani bagi penyusunan pelaporan keuangan suatu usaha. Dimana informasi keuangan tertentu akan lebih baik bila dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan, tetapi informasi tertentu lainnya akan lebih baik bila dilaporkan dalam bentuk laporan lainnya. Walaupun demikian laporan keuangan merupakan unsur utama pelaporan keuangan. Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat kepada pengguna, apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu pembuatan keputusan. Penman (1991) mengemukakan bahwa laporan keuangan dalam bentuk dasar seperti Neraca, Laporan Rugi-Laba dan Laporan aliran kas masih belum bisa memberikan manfaat maksimal terhadap pemakainya, sebelum pengguna mengolah lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan seperti rasio-rasio keuangan.

SFAC No. 5, menyatakan pentingnya penyajian informasi tambahan berupa *supplement* yang disertakan pada saat laporan keuangan sebuah perusahaan dipublikasikan. *Supplement* ini bisa berupa rasio-rasio keuangan penting, seperti rasio lancar (*current ratios*), rasio sensitivitas (*leverage ratios*), rasio produktivitas (*turnover ratios*) dan rasio profitabilitas (*profitability ratios*).

Dalam pendekatan *theory of investment* (Scott, 2000), bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai laporan keuangan lainnya, baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu, ketidakpastian penerimaan kas dari deviden dan bunga dimasa mendatang. Tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa investor menginginkan informasi tentang hasil dan risiko atas investasi yang dilakukan.

Manfaat laporan keuangan dalam mempengaruhi keputusan investor telah diuji oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan kandungan informasi adalah hasil penelitian yang dilakukan Ball dan Brown (1968). Sejak saat itu pengguna informasi akuntansi menyakini bahwa informasi akuntansi mempunyai *information content*. Suatu informasi akuntansi dikatakan mempunyai kandungan informasi jika informasi tersebut mempunyai pengaruh atas keputusan yang diambil pemakainya.

2.1.3. Fungsi Bank Dalam Perekonomian

Perbankan merupakan lembaga *financial intermediary* antara pemilik sumber dana (kreditor) dan pihak yang memerlukan dana (debitor), oleh karena itu perbankan mempunyai peranan yang strategis dalam rangka memajukan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tersedianya dana murah akan

mempertinggi tingkat efisiensi dan daya saing perusahaan maupun tingkat efisiensi nasional untuk berkompetisi dalam lingkungan bisnis global (Iswardono, 2000).

Fungsi bank secara spesifik menurut Susilo dkk (2000), bank sebagai : (1) *agent of trust* (kegiatan perbankan berdasarkan kepercayaan), (2) *agent of development* (memperlancar kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi), serta (3) *agent of services* (memberikan bermacam-macam jasa). Dari fungsi yang ada dapat dikatakan, bahwa dasar beroperasinya bank adalah kepercayaan, baik kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan sebaliknya. Tanpa adanya kepercayaan tersebut, maka kegiatan perbankan tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu untuk tetap menjaga kepercayaan tersebut kesehatan bank perlu diawasi dan dijaga.

Kepercayaan masyarakat merupakan falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank, sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara dengan memelihara tingkat likuiditas untuk dapat memenuhi kewajibannya kepada semua pihak. Likuiditas mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan pengelolaan bank. Adapun teori yang dapat diterapkan untuk memenuhi likuiditas adalah : (Susilo dkk, 2000)

- 1) *Commercial loan theory* atau *productive theory of credit*, likuiditas bank akan dapat terjamin apabila aktiva produktif bank diwujudkan dalam bentuk kredit jangka pendek dan bersifat *self liquidating*.
- 2) *Asset shiftability theory*, likuiditas bank akan dapat dipelihara apabila *asset* bank dapat dengan cepat diubah dalam bentuk *asset* lain yang lebih likuid sesuai kebutuhan, misalnya dalam bentuk surat berharga.
- 3) *Doctrine of anticipated income theory*, likuiditas dapat dipelihara meskipun bank menyalurkan kredit jangka panjang, apabila pembayaran pokok dan bunga

pinjaman direncanakan dengan baik dan betul-betul disesuaikan dengan pendapatan dari debiturnya.

Selain memiliki peluang untuk meraih laba, bank juga menghadapi berbagai macam risiko sebagai suatu bentuk ancaman. Risiko yang akan terjadi pada gilirannya dapat menjadi penyebab kegagalan dari sebuah bank dalam mencapai tujuannya sebagai *trade off risk and return* yang merupakan suatu kondisi yang pasti dihadapi oleh semua bentuk usaha termasuk bank (Koch, 1995).

Menurut Koch (1995) risiko-risiko yang akan dihadapi oleh suatu bank adalah risiko kredit, risiko likuiditas, risiko bunga, risiko operasi dan risiko keuangan (*insolvency*). Semakin baik suatu perusahaan perbankan dalam mengelola dananya dan berhasil meningkatkan laba serta menekan risiko, maka semakin besar nilai perusahaan perbankan tersebut dimata *stakeholders*.

2.1.4. Perbankan ASEAN

ASEAN berdiri tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok oleh lima negara pendiri yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippina dan Singapura, kini telah menjadi 10 anggota dengan bergabungnya Brunei Darussalam (8 januari 1984), Vietnam (28 Juli 1995), Laos dan Myanmar (23 Juli 1997) serta Kamboja (30 April 1999). Populasi penduduk di wilayah ASEAN pada tahun 2000 sebanyak kurang lebih 514 juta, total wilayah 4.5 juta Km², *gross domestic product* (GDP) US\$ 737 milyar, dan total perdagangan US\$ 720 milyar memiliki prospek yang besar dalam percaturan perekonomian dunia. (www.aseansec.org)

Perkembangan perekonomian dan perdagangan bebas dunia, mendorong kawasan regional melakukan berbagai kerja sama ekonomi, salah satunya adalah bidang perbankan. Untuk kerjasama antar bank di ASEAN, maka pada tahun 1976 dibentuklah *The ASEAN BANKERS ASSOCIATION*. Dengan lima anggota pendiri yaitu Indonesia (*Federation of Indonesian Association of Banks*), Malaysia (*The Association of Banks in Malaysia*), Philippines (*Bankers Association of the Philippines*), Singapore (*The Association of Banks in Singapore*) and Thailand (*The Thai Banker's Association*), kemudian tahun 1995 bergabung negara Brunei Darussalam (*The Brunei Association of Banks*), pada bulan Mei 1999 Vietnam (*Vietnam Bankers Association*) dan Cambodia (*The Association of Banks in Cambodia*). Tujuan didirikan assosiasi ini antara lain : (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dengan melakukan kerja sama antar bank, (2) meningkatkan pengembangan sistem keuangan dan perbankan serta profesionalisme di negara-negara ASEAN, (3) mengadakan program asistensi antar institusi, (4) mengidentifikasi peluang pertumbuhan bank-bank di ASEAN.

Dalam perjanjian regional kerja sama perdagangan negara-negara anggota ASEAN yang tertuang dalam *ASEAN Framework Agreement on Services (AFAS)* yang ditandatangani pada konferensi ASEAN ke lima tanggal 15 Desember 1995, dimana dalam perjanjian tersebut difokuskan pada lima sektor, yaitu : jasa keuangan, transportasi, telekomunikasi, pariwisata dan jasa bisnis profesioal. Untuk itu negara-negara ASEAN harus mempunyai komitmen dalam perjanjian ini, satu contoh adalah pembukaan investor asing pada sektor perbankan (Rajan dan Rahul, 2002).

2.1.5. Laporan Keuangan Bank

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1 menyatakan bahwa pelaporan keuangan harus mampu memberikan informasi tentang kinerja perusahaan selama periode tertentu, terutama bermanfaat bagi investor dan kreditor guna penilaian prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

Informasi tentang kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi dan aliran kas perusahaan serta informasi lain yang terkait dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk dapat memahami informasi dan kinerja keuangan perusahaan tersebut, diperlukan analisis laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Rasio yang dimaksud adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan (Nurmadi, 2000).

Meskipun produk laporan keuangan ini bukan dirancang untuk mengukur secara langsung nilai suatu perusahaan, tetapi informasi akuntansi dapat membantu pihak lain yang memerlukan estimasi nilai dari perusahaan tersebut (FASB, 1978: par 32). Kegiatan usaha suatu bank di Indonesia menurut ketentuan pemerintah harus dinyatakan dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan dilaporkan kepada masyarakat dan otoritas moneter selaku pengawas perbankan nasional. Laporan keuangan yang dihasilkan bank tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh stakeholder bank. Berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 31, bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam setahun pada akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang terdiri atas: neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontijensi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Pankoff dan Virgill (1970) mengemukakan bahwa manfaat laporan keuangan tidak dapat diukur hanya keakuratannya dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu tetapi juga harus diukur manfaatnya dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang. Pankoff dan Vigall juga mengemukakan bahwa laporan keuangan bermanfaat sebagai input dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.6. Penilaian Kinerja Bank

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan dimensi berikut: *return on investment*, *profit*, arus kas operasi, pengendalian biaya, pengembangan produk baru, volume penjualan, *market share*, pengembangan pasar, pengembangan personel dan *political-public affairs* (Govindarajan dan Gupta, 1985).

Penilaian kinerja perusahaan perbankan publik sangat penting dilakukan, karena kegiatan perusahaan perbankan sangat besar pengaruhnya terhadap perekonomian nasional. Penilaian kinerja ini dapat diproksikan dengan : (1) Indikator *financial ratios*, (2) Ketentuan penilaian kesehatan perbankan (peraturan bank sentral), (3) fluktuasi harga saham dan *return* saham (bank publik).

Pemilihan indikator penilaian sebagai proksi kinerja perbankan merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan, karena menyangkut ketepatan hasil penilaian itu sendiri. Ada beberapa pertimbangan dalam menilai kinerja antara lain : (1) Hasil penelitian sejenis pada masa sebelumnya, (2) Menggunakan tolok ukur

yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang, (3) Kelaziman dalam praktek, (4) Mengembangkan model pengukuran melalui pengujian secara statistik untuk memilih tolok ukur yang sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Menurut kebiasaan bank hanya menyampaikan laporan keuangan yang terdiri dari : neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontinjensi serta laporan mengenai kualitas aktiva produktif. Oleh karena itu untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan bank dalam penelitian ini akan mendasarkan pada tiga jenis komponen laporan keuangan bank yang dipublikasikan kepada publik, yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporan komitmen dan kontinjensi.

Neraca bank merupakan laporan keuangan yang menyajikan aktiva dan kewajiban serta equitas bank. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu, dimana dalam laporan ini wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban. Laporan komitmen dan kontinjensi adalah laporan yang wajib disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontinjensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan.

Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan (*irrevocable*) secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama terpenuhi, seperti komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat "*repurchase agreement*" (*repro*), serta komitmen penyediaan fasilitas perbankan lainnya. Sedangkan kontinjensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang.

2.1.7. Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, dimana rasio adalah menghubungkan dua data keuangan satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis (Sawir, 2001). Lawder (1989) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat mengekspresikan hubungan antara dua angka dan ini tidak hanya memberikan absolut dalam hubungan yang ada, tetapi juga memberikan tingkat kuantitatif dari perubahan diantara hubungan rasio yang ada.

Rasio keuangan sangat penting bagi analis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan berguna bagi analis internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil-hasil operasi perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Suatu rasio akan lebih bernilai bila rasio tersebut diperbandingkan dengan suatu standar (Lawder, 1989).

O'Connor (1973) mempelajari manfaat rasio untuk menguji *return* saham dimasa mendatang, dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan terpilih dapat digunakan oleh investor untuk memberikan ranking saham mana yang paling menguntungkan untuk dibeli. Rasio yang digunakan adalah 31 rasio dan kemudian menyeleksi dengan metode *stepwise* untuk menentukan rasio mana yang memberikan informasi terbaik untuk memprediksi dimasa yang akan datang.

Sedangkan rasio yang digunakan bahwa rasio keuangan bermanfaat adalah : *Total Liabilities to Net Worth, Income for Common Stocks to Net Worth, Cash Flows to Number of Common Stocks, Current Liabilities to Inventory, and Earning Per Share to Stock Price.*

Penman (1991) mengemukakan bahwa laporan keuangan dalam bentuk dasar neraca, laporan laba/rugi dan laporan aliran kas masih belum bisa memberikan manfaat maksimal terhadap pemakainya sebelum lebih lanjut mengolah dalam bentuk analisis laporan keuangan seperti rasio-rasio keuangan. Bahkan dalam SFAC No. 5 menyiratkan pentingnya menyajikan informasi tambahan berupa *supplement* yang disertakan pada saat laporan keuangan perusahaan dipublikasikan. *Supplement* ini bisa berupa rasio-rasio keuangan penting seperti rasio lancar (*current ratios*), rasio sensitivitas (*leverage ratios*), rasio produktivitas (*turnover ratios*) dan rasio profitabilitas (*profitability ratios*).

Manfaat pengukuran tingkat kesehatan bank di Indonesia adalah sama dengan ukuran kinerja yang sering digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank yang dilakukan dengan *bank rating system* dengan model *CAMEL*, yang merangking kinerja bank dengan mendasarkan pada (1) *Capital adequacy*, (2) *Assets quality*, (3) *Management*, (4) *Earning*, and (5) *Liquadity*.

Hasil pengujian dengan model *CAMEL* yang digunakan untuk *rating* kinerja bank, bermanfaat untuk memprediksi kebangkrutan dan mendorong usaha-usaha pemasaran bank (Scott et al, 1991). Bailey et al, 1990 menganalisis kecukupan modal dalam model *CAMEL* dengan menggunakan *leverage ratio*, atau *core capital-to-assets ratio*. Penggunaan model *CAMEL* untuk menganalisis data keuangan bermanfaat untuk mengidentifikasi kondisi bank. Sebenarnya model ini tidak

sepenuhnya dapat diterapkan pada data yang dipublikasikan, namun demikian hasil analisis dengan model *CAMEL* akan memberikan informasi dalam membuat klasifikasi bank-bank komersial menurut perbedaan kelas risikonya (Whalen et al. 1988).

Analisis terhadap indikator-indikator keuangan biasanya dimaksudkan sebagai alat untuk pengambilan keputusan-keputusan manajemen perusahaan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Mulyono (1995) menyatakan bahwa indikator-indikator keuangan berupa rasio-rasio dapat dijadikan sebagai sistem peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi finansial dari suatu perusahaan.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan khususnya penggunaan rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi peristiwa lalu, masa sekarang dan akan datang. Misalnya Altman (1968) menguji manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Pengujian rasio keuangan dilakukan terhadap 66 perusahaan, yang terdiri dari 33 perusahaan bankrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Model penelitian menggunakan *multivariate discriminant analysis* prediksi kebangkrutan dengan *Z-score*, yaitu skor dari kombinasi rasio *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value of preferred and common stock to book value of liabilities* dan *sales to total assets*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima rasio tersebut bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan keakuratan 95 persen setahun sebelum kebangkrutan, kemudian menurun menjadi 72 persen untuk dua

tahun, 48 persen untuk tiga tahun, 36 persen untuk empat tahun dan 29 persen untuk lima tahun.

Beaver (1966) melakukan studi untuk menentukan rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. pengujian dilakukan dengan membedakan lima rasio keuangan yaitu *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets* dan *current ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash flow to total debt* yang termasuk kedalam kelompok *cash flow ratio* merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan kebangkrutan. Demikian juga Sinkey (1975) meneliti kebangkrutan bank dengan menggunakan 10 rasio untuk 110 sampel laporan keuangan bank. Alat pengujian menggunakan *multivariate discriminant analysis*. Hasil penelitian menemukan bahwa rasio keuangan signifikan berbeda antara perusahaan perbankan bermasalah dengan perusahaan perbankan tidak bermasalah untuk periode empat tahun sebelum suatu bank mengalami kebangkrutan.

Libby (1975) melakukan mengembangkan penelitian Beaver dan Altman dengan melakukan metode eksperimen, dimana subyek yang digunakan adalah manajer keuangan dari perusahaan menengah dan besar sektor perbankan di daerah Illinois dan Philadelphia. Subyek diminta menelaah enam puluh laporan keuangan yang terdiri dari 30 perusahaan yang gagal dan 30 perusahaan yang sehat. Laporan keuangan tersebut diolah dengan rasio keuangan yang meliputi : *cash flow to total debt*, *net income total assets*, *total debt to total assets*, *current assets to total assets*, *quick assets to total assets*, *working capital to total assets*, *cash to total assets*, *current assets to current liabilities*, *cash to current liabilities*, *current assets to sales*, *quick assets to sales*, *working capital to sales* dan *cash to sales*. Rasio keuangan

tersebut dikategorikan sebagai alat pengukur: *profitability, activity, liquidity, assets balance* dan *cash position*. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa hanya tiga manajer keuangan yang tidak mampu memprediksi kebangkrutan perusahaan melalui informasi rasio keuangan.

Penelitian lain untuk mendeteksi manfaat rasio keuangan dalam hal prediksi retur saham yang sangat fenomenal adalah studi yang dilakukan oleh Ou dan Penman (1989). Penelitiannya menggunakan data besar dari *Compustat research file* sepanjang tahun 1970 sampai dengan 1984 secara *pooled time series*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 18 rasio keuangan yang diekstraksi dari neraca, laporan laba/rugi dan laporan aliran kas, ternyata kekuatan prediksinya rendah dan lamban. Semula Ou menggunakan 47 rasio keuangan setelah dilakukan seleksi dengan metoda LOGIT, maka ditemukan bahwa rasio keuangan terpilih mempunyai daya prediksi yang rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya kelambanan respon pasar pada laporan keuangan perusahaan.

Thomson (1992) juga melakukan penelitian serupa dengan menggunakan *logistic regression* untuk data keuangan tahun 1984, dengan sampel sebanyak 1.736 bank tidak bankrut dan 770 bank bankrut di Amerika. Penelitiannya berhasil menyimpulkan bahwa kemungkinan suatu bank akan bangkrut adalah fungsi variabel yang berkaitan dengan *solvency* termasuk rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Thomson juga menemukan rasio CAMEL sebagai proksi variabel kondisi keuangan perbankan.

Sedangkan Cornett et al (2002) melakukan penelitian tentang pengujian kinerja bank komersial di Amerika. Pengukuran kinerja bank menggunakan rasio-rasio keuangan dengan melihat indikator-indikator dari *profitability, capital risk,*

assets quality, operating efficiency, liquidity risk dan *growth*. Hasil penelitian ditemukan bahwa bank-bank di Amerika memperoleh hasil peningkatan operasional dari *cash flow return on assets* (ROA) dalam melakukan aktivitas perbankan dan penanaman modal yang mempunyai risiko lebih tinggi.

Sementara di Indonesia penelitian yang berhubungan dengan manfaat rasio keuangan perbankan telah diteliti antara lain oleh Surifah (1997), Wilopo (2000), Payamta dan Machfoed (1999), Zainuddin dan Jogiyanto (1999). Surifah (1997) menguji manfaat rasio dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL sesuai SE BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Sampel terdiri dari 26 bank yang bangkrut dan 26 bank yang tidak bangkrut dengan periode pengamatan 1993-1997. Alat analisis yang digunakan adalah *logistic regression* yang hasilnya menunjukkan bahwa (a) rata-rata rasio CAMEL bank sukses lebih besar dibanding rata-rata rasio CAMEL bank bangkrut pada tahun-tahun sebelumnya mengalami kebangkrutan dan sukses, (b) rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan suatu bank.

Mongid (2000) juga menguji manfaat rasio keuangan dengan menggunakan 87 sampel. Dalam penelitiannya menggunakan data laporan keuangan bank-bank di Indonesia tahun 1997/1998 dan alat analisisnya adalah *logistic regression*. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 8 rasio keuangan yang digunakan, 3 rasio keuangan yaitu *cost to income ratio, loans to deposits ratio* dan *loan loss reserves to gross loans* signifikan didalam menjelaskan kebangkrutan bank.

Wilopo (2000) melakukan riset dengan menguji kekuatan prediksi kegagalan bank dengan menggunakan rasio keuangan model CAMEL. Data penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan dengan periode

pengamatan 1996 dan 1997. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut, meliputi : *Capital Eduquacy Ratio* (CAR), *Return on Risk Assets* (RORA), Rasio Cadangan Penyusutan (RCP), *Net Revenue From Fund* (NRF), Perbandingan Pendapatan Bunga dengan Aktiva Produktif (PBAP), *Return on Assets* (ROA), Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK), *Fee Based Income* (FBS), *Growth* (GR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), Biaya Operasi pada Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Size Bank* dan variabel *dummy* yang terdiri dari kredit lancar dan manajemen. Penelitian ini menggunakan alat uji statistik berupa uji beda dan *logistic regression*. Diperoleh hasil bahwa rasio keuangan model CAMEL, size bank dan tingkat kepatuhan terhadap Bank Indonesia belum dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan bank, sehingga variabel lainnya perlu dipertimbangkan.

Sedangkan Payamta dan Machfoedz (1999) meneliti variabel-variabel CAMEL untuk evaluasi kinerja perbankan sebelum dan sesudah go-public. Penelitian dilakukan dengan uji *Ranking Wilcoxon's* dan uji Manova. Rasio-rasio yang digunakan adalah *capital adequacy ratio*, kualitas aktiva produktif yang diprosikan melalui *return on risked assets*, manajemen diukur dengan *net profit margin*, earning diukur dengan *return on assets* da rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, likuiditas diukur melalui rasio *call money* terhadap aktiva lancar dan kredit terhadap dana yang diterima. Hasil penelitiannya bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja, meskipun beberapa rasio menunjukkan perbedaan tetapi indikasi ini hanya bersifat sementara dan tidak konsisten.

Penelitian yang berkaitan dengan perbandingan antar bank antara lain dilakukan oleh Mintong dan Qiuyue (2001) yang melakukan penelitian tentang

perbandingan dominasi perbankan di Hongkong, Singapura dan China, untuk mengetahui sejauhmana perubahan industri perbankan dapat diamati dari perspektif yang berbeda, yaitu peristiwa merger dan akuisisi pada kasus industri perbankan Asia. Studi perbandingan atas industri perbankan dalam ekonomi di Hong Kong, Singapura dan China dilakukan dengan metode kualitatif dan berdasarkan data-data sekunder. Hasilnya bahwa terdapat perbedaan alasan dimana perbankan Singapore dan China menekankan dalam mencari segmen pasar, khusus perbankan China berupaya meningkatkan profesionalisme global, pengembangan jaringan internasional serta sumber modal, sedangkan perbankan Hongkong merupakan pusat keuangan internasional.

Barth (1997) juga melakukan penelitian struktur bank komersial, regulasi dan kinerja bank, dimana penelitian dilakukan dengan studi perbandingan secara internasional, penelitian dilakukan dengan metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang diperoleh bahwa setiap negara memiliki aspek yang berbeda karena memiliki karakteristik yang berbeda, kecuali pada negara Amerika dan Jepang. Demikian juga dengan Abdul Karim (2001) melakukan perbandingan efisiensi bank-bank di ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat efisiensinya dan rata-rata bank-bank di ASEAN mengalami peningkatan keuntungan, meskipun skala ekonomi mengalami penurunan pada assetnya. Hasil lain menunjukkan bahwa bank-bank besar memiliki tendensi efisiensi biaya yang lebih tinggi dibanding bank-bank kecil

Di Indonesia penelitian perbandingan antar bank antara lain dilakukan oleh Machfoedz (1999), meneliti profil kinerja keuangan perusahaan publik di tingkat ASEAN (Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura). Sampel yang digunakan

sebanyak 44 perusahaan manufaktur selama 3 tahun (1993, 1994 dan 1995). Variabel yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan sebagai penjelas (*explained variable*) kesehatan kinerja keuangan standar Beaver (1968), Altman (1968) dan Zmijewski (1984). Rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah : Likuiditas (*Current Assets/Current Liabilities*), Solvensi (*Total Assets/Total Liabilities*), Profitabilitas Total (*Net Income/Total Assets*) dan Profitabilitas Internal (*Net Income/Total Equitas*). Pengujian perbedaan masing-masing kinerja dengan standar, dilakukan uji t-test beda dua sampel, dan sebagai pendamping dilakukan uji non parametrik yaitu *Wilcoxon's-Sign test*. Untuk pengujian serentak dilakukan dengan alat uji yaitu *Wilks' Lambda MANOVA* dan non-parametrik yaitu *Chi-Square Friedman* uji beda *K-Independent Samples*. Hasil penelitian ini memberi gambaran kinerja jangka pendek di empat negara menunjukkan indikator tidak sehat, sehingga kemungkinan kesulitan keuangan dalam jangka pendek cukup besar. Kinerja keuangan jangka panjang menunjukkan hanya Thailand berada dalam posisi kurang sehat dari standar. Analisis pemanfaatan modal sendiri untuk menghasilkan laba, perusahaan Thailand menunjukkan kinerja lebih rendah dari standar, sedang tiga negara lainnya secara signifikan diatas standar sehat.

Nurmadi (2000) meneliti tentang kinerja bank dengan mengevaluasi perbandingan kinerja perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand. Sampel yang digunakan dalam penelitiannya adalah 22 bank di Indonesia dan 16 bank di Thailand untuk periode berturut-turut selama 3 tahun (1994 sampai 1996). Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah uji beda parametrik t-test untuk yang terdistribusi normal dan Mann-Whitney Test untuk distribusi yang tidak normal. Hasilnya

memberikan gambaran bahwa ada perbedaan yang signifikan dan secara keseluruhan kinerja perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan kinerja perbankan Thailand.

Ketika rasio keuangan digunakan sebagai *explanatory variable* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, terlihat dalam berbagai studi terdahulu bahwa rasio keuangan mampu menjelaskan kinerja perusahaan dengan baik. Penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa rasio-rasio keuangan tertentu yang diekstraksi dari laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan bisa mendeteksi kesulitan keuangan perusahaan. Teori yang menyatakan bahwa rasio keuangan bisa digunakan untuk mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan ini akan digunakan untuk menyusun hipotesis penelitian.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan/bank diharapkan memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban manajemen perusahaan tersebut kepada pemegang saham pada periode tertentu. Meskipun produk akuntansi keuangan dirancang untuk mengukur secara langsung nilai suatu perusahaan, tetapi informasi akuntansi dapat membantu pihak lain yang memerlukan estimasi nilai dari perusahaan tersebut (FASB, Concept No. 1, 1978).

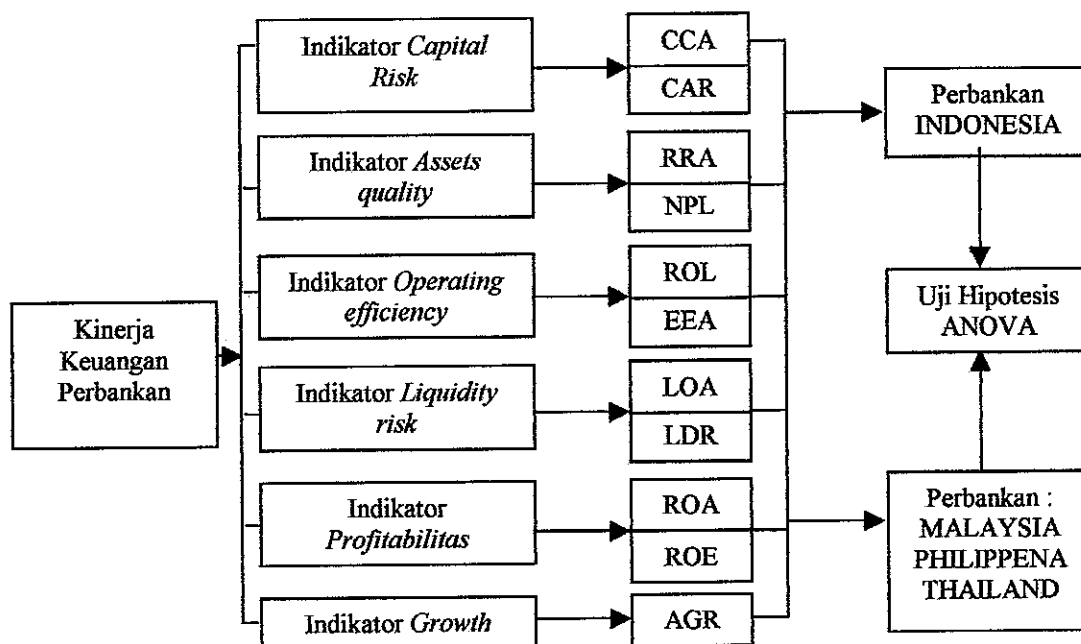
Suatu laporan keuangan harus bermakna, maka sangat diperlukan berbagai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dianalisis lebih lanjut dengan melihat hubungan diantara informasi-informasi dari masing-masing jenis laporan keuangan. Teknik-teknik yang digunakan didalam menganalisis laporan keuangan antara lain dengan analisis rasio-rasio keuangan. Sedangkan teknik untuk

menganalisis laporan keuangan sekaligus untuk menilai kesehatan bank biasanya telah ditentukan oleh regulator di tiap-tiap negara.

Dalam penelitian ini akan menggunakan dasar yang sama untuk menilai kinerja bank, kemudian dilakukan perbandingan antara indikator keuangan perbankan Indonesia dengan indikator keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Philippine. Untuk itu pemikiran teoritis dalam penelitian ini akan dikemukakan dalam alur penelitian yang berfungsi sebagai acuan pola pikir dan merupakan landasan atau kerangka konseptual dalam penelitian ini. Alur yang dimaksud dapat dilihat pada gambar 2.1.

GAMBAR 2.1.

ALUR PENELITIAN
PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN ASEAN



Alur penelitian diawali dengan pengertian kinerja keuangan yang diproksikan dengan indikator-indikator keuangan, yaitu : indikator capital risk, assets quality, operating efficiency, liquidity risk, profitability dan growth. Sedangkan pengukurannya digunakan rasio-rasio sesuai dengan indikator keuangan yang dinilai, antara lain : *Core Capital to Assets* (CCA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Risk Assets* (RRA), *Non performing Loan ratio* (NPL), *Return on Loan* (ROL), *Employee Expenses to Assets* (EEA), *Loan to Deposit Ratio* (LOA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Assets Growth Rate* (AGR). Kemudian rasio-rasio tersebut diperbandingkan antara perbankan Indonesia dengan perbankan Malaysia, Thailand dan Philippine.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Didasari telaah teori dan beberapa penelitian sebelumnya, bahwa penggunaan rasio-rasio dalam CAMEL masih belum dapat untuk memprediksi/mengetahui kinerja perbankan, maka pengembangan indikator-indikator lain dapat digunakan dalam mengetahui tingkat efisiensi dan kinerja keuangan perbankan. Hipotesis terhadap kinerja industri perbankan di Indonesia, Malaysia, Philipina dan Thailand dapat diformulasikan sebagai berikut :

Indikator *capital risk* (risiko modal) menunjukkan kecukupan modal bank dan sesuai dengan regulasi tentang modal standar (*CAR standard*) dimasing-masing negara. Kinerja keuangan di negara-negara ASEAN dapat diketahui sejauhmana tingkat kecukupan modal bank masing-masing negara dalam penelitian ini menggunakan standar yang berlaku di Indonesia, untuk itu hipotesis yang dibangun adalah :

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *capital Risk* pada kinerja industri perbankan antara Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine.

Indikator *Assets quality* (kualitas asset) menunjukkan perubahan kualitas aktiva produktif dan sejauh mana tingkat risikonya. Kinerja keuangan di negara-negara ASEAN dapat diketahui sejauhmana tingkat kualitas dan risikonya aktiva produktif bank masing-masing negara, untuk itu hipotesis yang dibangun adalah :

H₂: Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Assets quality* pada kinerja industri perbankan antara Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine.

Indikator *Operating efficiency* (efisiensi operasional) menunjukkan ketersediaan bank dalam memperoleh pendapatan, pembayaran biaya bunga dan produktivitas tenaga kerjanya. Kinerja bank di negara-negara ASEAN dapat diketahui sejauhmana tingkat *Operating efficiency* bank masing-masing negara, untuk itu hipotesis yang dibangun adalah :

H₃: Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Operating efficiency* pada kinerja industri perbankan antara Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine.

Indikator *Liquidity risk* (risiko likuiditas) menunjukkan risiko bank dalam menyalurkan dana pinjaman. Kinerja bank di negara-negara ASEAN dapat diketahui

sejauhmana tingkat *Liquidity risk* bank masing-masing negara, untuk itu hipotesis yang dibangun adalah :

H₄: Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Liquidity risk* pada kinerja industri perbankan antara Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine.

Indikator profitabilitas (rentabilitas) dapat menunjukkan kinerja keuangan perbankan atas kemampuan untuk memperoleh laba. Profitabilitas juga merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh kekayaan untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Perbandingan kinerja keuangan di negara-negara ASEAN dapat diketahui sejauhmana tingkat profitabilitas memberikan indikator bahwa bank-bank di masing-masing negara mempunyai kemampuan memanfaatkan seluruh kekayaannya, untuk itu hipotesis yang dibangun adalah :

H₅: Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator profitabilitas pada kinerja industri perbankan antara Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine.

Indikator *Growth* menunjukkan pertumbuhan/perkembangan asset bank. Kinerja bank di negara-negara ASEAN dapat diketahui sejauhmana tingkat *Growth* bank di masing-masing negara, untuk itu hipotesis yang dibangun adalah :

H₆: Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Growth* pada kinerja industri perbankan antara Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data historis, dimana data sekunder diambil dari laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2000, 2001 dan 2002 yang dipublikasikan untuk umum serta tercantum dalam direktori perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan publikasi yang dibuat oleh *Jakarta Stock Exchange (JSX)* untuk perbankan di Indonesia. Sedangkan tiga negara ASEAN lainnya diperoleh melalui publikasi-publikasi yang relevan dengan penelitian ini, yaitu : Malaysia dari direktori yang dikeluarkan oleh Bank Negara Malaysia (BNM) dan *Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE)* atau Bursa Malaysia, Thailand dari direktori yang dikeluarkan oleh *Bank of Thailand (BOT)* dan *Stock Exchange of Thailand (SET)*, Philippina dari direktori yang dikeluarkan oleh *Banko Sentral ng Philippines (BSP)* dan *Philippine Stock Exchange (PSE)*. Sedangkan publikasi yang lebih lengkap diperoleh dari web masing-masing perusahaan bank di tiap-tiap negara ASEAN yang menjadi sampel penelitian ini.

Informasi-informasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh dari lembaga statistik di masing-masing negara dan lembaga keuangan internasional lainnya, antara lain : *Asia Devolepment Bank*, *ASEAN Secretariat*, *The Asean Bankers Association*, *World Bank* dan lain-lain.

3.2. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank komersial (*commercial banks*) baik bank domestik/lokal maupun bank asing yang terdaftar pada bank sentral negara-negara ASEAN pada tahun 2002, yaitu : Indonesia (*Bank Indonesia*) sebanyak 119 bank, Malaysia (*Bank Negara Malaysia*) sebanyak 25 bank, Thailand (*Bank of Thailand*) sebanyak 44 bank, dan Philippina (*The Bangko Sentral ng Pilipinas*) sebanyak 42 bank. Pengambilan tahun 2002 tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kinerja perbankan di ASEAN menjelang AFTA 2003. Disamping itu dengan menggunakan dasar tahun sebelumnya, aktivitas tahun 2003 akan lebih mendekati kondisi tahun sebelumnya. Sedangkan periode tahun 2000, 2001 dan 2002 akan melihat konsistensi perkembangan kinerja perbankan di empat negara tersebut.

Penggunaan data bank-bank di empat negara tersebut, dikarenakan data-data pada negara-negara lain di kawasan ASEAN selain keempat negara diatas yaitu Brunai Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja sulit ditemukan datanya, sedangkan perbankan di Singapore data tersedia, namun jumlah bank lokal sangat kecil dibanding dengan milik asing disamping perkembangan indikator ekonomi dan moneter negara Singapore relatif paling baik dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Jadi populasi dalam penelitian ini hanya menggunakan bank-bank komersial pada empat negara ASEAN yang merupakan negara-negara pendiri ASEAN yaitu perbankan Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philippine sebanyak 230 bank.

Penentuan sampel dari populasi pada penelitian ini akan diperoleh dengan *purposive sampling* yang didasarkan pada beberapa kreteria, sebagai berikut :

- a. Perusahaan perbankan adalah bank umum (*commercial bank*) baik milik pemerintah, swasta (*local*) maupun asing (*foreign*) yang ada di negara masing-masing.
- b. Perusahaan perbankan adalah bank devisa dan atau bank *go public*.
- c. Bank-bank tersebut ditemukan telah menerbitkan (mempublikasikan) laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) pada tahun 2000, 2001 dan 2002.
- d. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember, hal ini untuk menghindari adanya waktu parsial dalam perhitungan rasio keuangan.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data tertulis baik dari dokumen-dokumen yang sudah ada maupun dari literatur-literatur pendukung lainnya. Dokumen utama dalam pengumpulan data adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) beserta catatan-catatannya pada tiap-tiap bank yang menjadi sampel. Sedangkan dokumen-dokumen pendukung diperoleh dari data yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah yang mengeluarkan statistik atau informasi-informasi yang berhubungan dengan perbankan. Berdasarkan dari dokumen-dokumen yang berasal dari bank-bank berupa laporan keuangan tersebut, kemudian dibangun rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya yang pada akhirnya digunakan untuk analisis.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator-indikator keuangan berupa rasio-rasio keuangan sebagai penjelas (*explanatory variable*) tentang kinerja keuangan industri perbankan di ASEAN. Kinerja bank yang baik sering diukur dengan tingkat kesehatannya, sedang dalam penelitian ini akan mengukur kinerja bank yang diproksikan dengan rasio-rasio keuangan bank yang mengukur indikator *profitability*, *capital risk*, *assets quality*, *operating efficiency*, *liquidity risk* dan *growth* sesuai dengan yang dikembangkan oleh Cornett et al (1992) dan beberapa peneliti lainnya. Pengukuran indikator-indikator keuangan bank tersebut adalah sebagai berikut :

3.4.1. Indikator *Capital Risk*.

Penilaian aspek permodalan suatu perusahaan bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang usahanya. Penilaian terhadap aspek ini sangat diperlukan bagi otoritas moneter untuk menilai apakah suatu bank telah memenuhi ketentuan tentang *capital adequacy ratio (CAR)* yang telah ditetapkan. Di Indonesia oleh BI dengan Surat Edaran No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993 ditetapkan bahwa *CAR* bagi bank-bank di Indonesia sebesar 8 persen. Ketentuan ini telah disempurnakan menjadi 9 persen dan berlaku sejak bulan September 1997. Dalam penelitian ini kecukupan modal akan dievaluasi dengan : (Cornett et al, 2002; Sawir, 2000)

(1) *Core Capital to Assets (CCA) = Shareholders' equity* dibagi *Total Assets*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menutup kemungkinan penurunan aktivitya akibat berbagai kerugian yang tidak

dapat dihindarkan, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan permodalan yang baik.

(2) *Capital Adequacy Ratio (CAR) = Equity Capital dibagi Total Loan dan Securities*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga lainnya, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan permodalan yang baik.

3.4.2. Indikator Kualitas Aktiva Produktif

Indikator ini untuk mengukur perubahan kualitas dan risiko pinjaman (*loans*) dan seberapa besar tingkat aktiva produktif yang mempunyai risiko kerugian akibat dari kredit bermasalah. Indikator kualitas aktiva produktif diproksikan : (Cornett et al, 2002; Sawir, 2000)

(1) *Return on Risk Assets (RRA) = Operating Income dibagi (Total Loans + Short Term Investment)*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menciptakan pendapatan operasional dalam kegiatan perkreditan dan investasi jangka pendek, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan kualitas aktiva produktif yang baik.

(2) *Non Performing Loan ratio (NPL) = Non performing Loan ratio dibagi Total Loans*

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar kualitas aktiva produktif sehubungan dengan kredit bermasalah, jadi semakin rendah rasio menunjukkan kualitas aktiva produktif yang baik.

3.4.3. Indikator Efisiensi Operasional.

Analisis ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi operasional bank yang bersangkutan yang antara lain tingkat suku bunga dan biaya overhead yang dikeluarkan oleh bank. Aspek efisiensi operasional dalam penilaian kinerja bank dalam penelitian ini sesuai yang dikembangkan oleh Cornett et al (1992) yang dirumuskan sebagai berikut :

(1) *Return on Loan (ROL) = Interest and Fee on Loans dibagi Total Loans and Leases*

Rasio ini untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menciptakan pendapatan bunga dan provisi/komisi kredit, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang baik

(2) *Employee Expenses to Total Assets (EEA) = Salary and Employees Benefits dibagi Total Assets*

Rasio ini untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam pengeluaran biaya tenaga kerja beserta tunjangan-tunjangan yang diberikan, jadi semakin rendah rasio menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang lebih baik.

3.4.4. Indikator Risiko Likuiditas.

Analisis risiko likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Menurut Agnes (2001), bahwa bank dikatakan likuid apabila : (1) Bank tersebut memiliki cash assets sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, (2) bank tersebut memiliki cash assets yang lebih kecil dari kebutuhan yang akan digunakan tetapi yang bersangkutan juga mempunyai asset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya, (3) bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash assets baru melalui berbagai bentuk utang. Tingkat likuiditas bank diukur dengan menggunakan rasio : (Cornett et al, 2002; Sawir, 2000)

(1) *Loans to Assets (LOA) = Total Loans dibagi Total Assets*

Rasio ini untuk mengukur tingkat risiko likuiditas bank sehubungan dengan pemberian kredit, jadi semakin rendah rasio menunjukkan tingkat risiko likuiditas yang lebih baik.

(2) *Loan to Deposit Ratio (LDR) = Total Loans dibagi Total Deposit*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debitornya, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih baik.

3.4.5. Indikator Profitabilitas

Analisis ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Profitabilitas bank menunjukkan tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank, yang akan diukur dengan menggunakan : (Cornett et al, 2002; Sawir, 2000)

(1) *Return On Assets (ROA) = Net Income after Tax dibagi Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan laba, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan hasil yang semakin baik.

(2) *Return on Equity (ROE) = Net Income dibagi Total Equity Capital*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak ditinjau dari sudut *Equity Capital*, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan hasil yang semakin baik.

3.4.6. Indikator Pertumbuhan (*Growth*).

Analisis terhadap pertumbuhan bank dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar perubahan asset-nya, dimana dengan mengetahui perkembangan asset tersebut dapat menggambarkan bahwa bank tumbuh, akibat dari ekspansi kredit dan bertambahnya dana masyarakat pada bank tersebut. Dalam pengukuran ini digunakan rasio : (Cornett et al, 2002)

Assets Growth Rate (AGR) = Perubahan Total Assets dibagi Total Asset Tahun sebelumnya

Semakin tinggi rasio menunjukkan tingkat pertumbuhan total asset yang lebih baik.

Ukuran atas kinerja keuangan bank di atas dikembangkan dari indikator-indikator *CAMEL* yang banyak digunakan ukuran kinerja sebagai dasar pembuatan ranking kesehatan bank dan risiko kegagalan bank-bank komersial di *USA*, ditambahkan dengan rasio-rasio lain untuk mengetahui efisiensi dan pertumbuhan industri perbankan. Teknik *CAMEL* telah banyak digunakan sebagai indikator yang mengukur tingkat kesehatan bank komersial dan prediksi kebangkrutan bank di *USA*, seperti yang dilakukan oleh Scott, et al. (1991 b); Bailey, et al. (1990); Whalen, et al. (1988). Sedangkan pengembangan indikator pengukur kinerja bank lebih banyak didasarkan pada rasio-rasio keuangan yang diusulkan diusulkan oleh Mulyono (1995), bahwa pada umumnya akan dapat diperoleh dasar keputusan yang lebih baik dengan mendasarkan rasio-rasio keuangan yang lebih banyak dari pada rasio keuangan tunggal.

3.5. Teknik Analisis

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Terhadap data laporan keuangan bank di masing-masing negara ASEAN akan dilakukan penghitungan rasio-rasio keuangan sebagai ukuran kinerja keuangan bank dengan menggunakan indikator-indikator yang ditetapkan dalam pengukuran variabel. Selanjutnya pengujian untuk menjawab hipotesis disesuaikan dengan uji normalitas distribusi data.

3.5.1. Uji Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas distribusi data untuk masing-masing variabel menggunakan *Kolmogorov - Smirnov One-Sample Test (K-S)*, dimana uji ini berkaitan dengan tingkat kesesuaian antara distribusi sampel dan distribusi teoritisnya. Uji K-S

menentukan apakah skor dalam sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi teoritis, dimana distribusi teoritis adalah apa yang diharapkan sesuai dengan H_0 . Uji K-S mengasumsikan bahwa distribusi dari variabel yang diamati adalah kontinyu seperti ditunjukkan oleh distribusi frekuensi kumulatif.

Langkah analisis terhadap distribusi normal, adalah sebagai berikut : (Imam Ghozali, 2002).

1. Tentukan Hipotesis :
 - H_0 : data terdistribusi normal
 - H_a : data tidak terdistribusi normal
2. Uji K-S dipilih dalam penelitian ini, karena ingin membandingkan distribusi observasi dengan distribusi teoritis.
3. Tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ dengan jumlah sampel N observasi (bank sebagai unit analisis).
4. *Sampling distribution* yang memberikan nilai D beserta probabilitas signifikansinya sebagai penentuan nilai kritis D
5. Daerah penolakan terdiri dari semua nilai D yang besar, bila terjadi nilai-nilai tersebut dibawah H_0 sama atau kurang dari $\alpha = 0.05$
6. Keputusan, bila p lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti data terdistribusi normal. Sebaliknya bila p lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka menerima H_0 dan menolak H_a yang berarti data terdistribusi tidak normal.

Uji normalitas distribusi data untuk masing-masing variabel, selain menggunakan *Kolmogorov - Smirnov One-Sample Test* (K-S) seperti di atas, dalam

penelitian ini juga menggunakan grafik *histogram* yang dapat dilihat apakah memberikan pola distribusi yang mendekati normal dan menggunakan grafik *normal Plot* yang dilihat dari titik-titik penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (Imam Ghozali, 2001)

3.5.2. Statistik Deskriptif

Deskripsi ini akan menjelaskan masing-masing rasio keuangan sebagai proksi kinerja keuangan bank-bank di empat negara ASEAN. Perbedaan kinerja keuangan ke empat negara akan terlihat pada nilai rata-rata (*mean*) masing-masing rasio. Namun demikian masing-masing rasio belum dapat digunakan untuk menguji hipotesis, karena itu diperlukan uji perbedaan statistik lebih lanjut dengan menyesuaikan distribusi datanya.

3.5.3. Uji *univariate*

Pengujian perbedaan indikator-indikator kinerja keuangan perbankan di empat negara ASEAN secara bersama-sama akan digunakan alat uji parametrik dan non-parametrik sebagai pendamping. Penentuan alat statistik yang akan digunakan dalam pengujian *univariate* tersebut, setelah dilakukan uji normalitas distribusi data untuk masing-masing variabel. Pengujian normalitas distribusi data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov One-Sample Test* dengan $\alpha = 5\%$: (Imam Ghozali, 2002).

1. Jika data terdistribusi normal, maka menggunakan uji parametrik statistik *One-Way ANOVA* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Apabila *P value* $< 5\%$ berarti terdapat perbedaan yang secara statistik signifikan untuk variabel

proksi indikator kinerja dan karakteristik lainnya pada bank-bank di ASEAN. Anova dapat digunakan untuk menguji apakah rata-rata lebih dari dua sampel berbeda secara signifikan atau tidak. Dalam pengujian dengan *One-Way ANOVA*, diperlukan pula beberapa asumsi yang harus dipenuhi, yaitu : (Imam Ghozali, 2001)

- a. Populasi yang akan diuji berdistribusi normal
 - b. Seluruh sampel adalah independen
 - c. Terdapat variance dari populasi-populasi yang akan diuji
 - d. Sampel yang diuji tidak berhubungan satu dengan yang lain.
2. Beberapa test yang dilakukan dalam menguji perbedaan sampel lebih dari dua dengan sampel yang sama maupun tidak sama, antara lain : (Imam Ghozali, 2001)
- a. *Descriptive* digunakan untuk melihat ringkasan statistik dari keempat sampel region, yang secara nyata terlihat perbedaan, namun demikian perlu dilakukan uji statistik selanjutnya.
 - b. *Test of Homogeneity of Variances* digunakan untuk untuk menguji berlaku tidaknya salah satu asumsi ANOVA yaitu apakah keempat sampel mempunyai variance yang sama dengan melihat *Levene statistic* dan tingkat probabilitas.
 - c. ANOVA digunakan untuk menguji apakah keempat sampel mempunyai rata-rata (mean) yang sama dengan hipotesis :
 H_0 : keempat rata-rata populasi adalah sama
 H_a : keempat rata-rata populasi adalah tidak sama

Pengambilan keputusan dilakukan dengan uji F (ANOVA) :

Jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$, maka H_0 tidak dapat ditolak

Dimana F_{hitung} : (Wabster, 1998)

$$F = \frac{MSTR}{MSE}$$

Dimana :

MSTR : *mean square treatment*

MSE : *mean square error*

Atau dapat juga berdasarkan probabilitas :

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a

- d. *Post Hoc Test* digunakan untuk mencari mana saja rasion yang berbeda dan mana saja rasion yang tidak berbeda. Analisis dilakukan dengan melihat *Tukey test* dan *Bonferroni test*, dimana *Tukey test* untuk sampel yang sama, sedangkan *Bonferroni test* untuk sampel yang berbeda. Apabila pada kolom *mean difference* terdapat tanda “*” maka terdapat perbedaan yang signifikan.

Uji perbedaan antar sampel menggunakan pengujian : (Wabster, 1998)

1. Pengujian untuk sampel yang sama (*test for balance designs*),

menggunakan rumus :

$$LSD = \sqrt{\left[\frac{2(MSE)F_{\alpha,1,n-c}}{r} \right]}$$

2. Pengujian untuk sampel yang berbeda (*test for unbalance designs*), menggunakan rumus :

$$LSD_{j,k} = \sqrt{\begin{matrix} 1 & 1 \\ - & + \\ r_j & r_k \end{matrix}} (MSE)F_{\alpha, r-1, n-c}$$

Dimana :

LSD : *Least significant difference*

$F_{\alpha, r-1, n-c}$ = F tabel

r : jumlah sampel

- e. *Homogeneous Subset* digunakan untuk mencari grup atau subset mana saja yang terlihat bahwa keempat sampel berada dalam satu subset yang menandakan tidak terdapat perbedaan dan jika ada perbedaan signifikan, maka keempat sampel akan dikelompokkan ke dalam empat subset yang berbeda.
3. Jika distribusi tidak normal, maka akan digunakan uji non-parametrik *Kruskal Wallis One Way Analysis of Variance by Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika *P value* < 5% berarti terdapat perbedaan yang secara statistik signifikan untuk variabel proksi indikator kinerja dan karakteristik lainnya pada bank-bank di ASEAN. Dengan demikian jika hipotesis alternatif benar, maka ada median yang berbeda (Imam Ghozali, 2002).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang terdapat dalam *annual report* (laporan tahunan) pada bank-bank di ASEAN yang diwakili oleh 4 negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philippina sebagai negara pendiri ASEAN. Periode pengamatan adalah selama 3 tahun mulai tahun 2000 sampai dengan 2002. Data laporan tahunan diperoleh dari masing-masing bank yang menjadi sampel, bank sentral dan bursa saham di masing-masing negara tersebut. Gambaran tentang perbankan di empat negara ASEAN tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perbankan Indonesia

Struktur pengawasan terhadap bank-bank di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) yang merupakan bank sentral di Indonesia. Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, BI mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang tercermin pada perkembangan laju inflasi. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain yang tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. (www.bi.go.id)

Jumlah bank komersial yang terdaftar di BI adalah 119 bank yang terdiri dari 5 Bank Persero (BUMN), 38 Bank Devisa Lokal, 42 Bank Non Devisa lokal, 24 Bank Campuran dan 10 Bank Asing. Untuk mengetahui kondisi perkembangan

ekonomi dan moneter di Indonesia sebagai indikator perkembangan ekonomi yang mempengaruhi kondisi sektor perbankan dan riil dapat dilihat pada tabel 4.1.

TABEL 4.1
PERKEMBANGAN INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
NEGARA INDONESIA 2000-2002

Indikator Ekonomi dan Moneter	2000	2001	2002
<i>GDB Growth (%)</i>	4,9	3,4	3,7
<i>Gross Domestic Investment Growth (%)</i>	10,9	6,3	-12,5
<i>Manufacturing Sector Growth (%)</i>	6,0	4,1	4,0
<i>Export Growth (%)</i>	26,5	1,9	-1,2
<i>Imports Growth (%)</i>	25,9	8,0	-8,3
<i>Inflation Rate (%)</i>	3,6	11,5	11,9
<i>Unemployment Rate (%)</i>	6,1	8,1	9,1
<i>Growth of Broad Money, M2 (%)</i>	35,6	13,0	4,7
<i>Interbank Lending Rate/3 month (%)</i>	14,7	17,9	13,8
<i>NPL Ratio of the Banking System</i>	10,8	12,1	8,1
<i>Average Stock Price Index</i>	507,4	404,4	452,9
<i>Net Foreign Direct Investment (\$ Billion)</i>	-4,6	-5,9	-7,1
<i>Net Portfolio Investment (\$ Billion)</i>	-5,4	-2,4	4,9
<i>Gross International Reserves (\$ Billion)</i>	29,4	28,0	31,6
<i>Average Exchange Rate (Local Currency to \$)</i>	8.405	10.256	9.336

Sumber : Asia Development Bank diolah, 2004 (<http://aric.adb.org>)

Indikator-indikator ekonomi dan moneter di Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan 2002 mengalami penurunan, diantaranya tingkat inflasi meningkat hingga 11,9 persen, yang berarti terjadi kenaikan barang dan jasa, sehingga konsumsi masyarakat menurun dan berakibat sektor riil menurun yaitu menjadi 4 persen di tahun 2002. IHSG juga mengalami penurunan hingga level 452,9 yang berarti investasi mengalami kelesuan. Rata-rata nilai tukar \$ 1 setara dengan Rp 9.336,00 pada tahun 2002 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2000. Namun demikian kredit bermasalah (macet) sudah mengalami penurunan hingga 8,1 persen, hal ini disebabkan adanya pengalihan kredit bermasalah ke BPPN. Cadangan devisa hanya \$

31,6 milyar yang dapat digunakan untuk intervensi bank sentral bila terjadi penguatan nilai mata uang asing terhadap rupiah.

2. Perbankan Malaysia

Struktur pengawasan terhadap bank-bank di Malaysia dilakukan oleh Bank Negara Malaysia (BNM) yang merupakan bank sentral di Malaysia. BNM didirikan (*established*) sejak 26 Januari 1959, di bawah *Central Bank of Malaysia Act 1958* (Peraturan Bank Sentral Malaya). BNM sebagai bank sentral mempunyai sasaran hasil, yaitu : (1) mengeluarkan mata uang dan cadangan untuk melindungi nilai mata uang, bertindak sebagai *banker* dan penasihat keuangan bagi Pemerintah; (2) sebagai pelopor bagi stabilitas moneter dan struktur keuangan, (3) mempengaruhi perkreditan untuk keuntungan negara. Dalam memenuhi sasaran hasil tersebut, bank berpedoman pada prinsip pada hukum ekonomi nasional dan tidak dengan pertimbangan keuntungan semata. Dengan penduduk yang terdiri berbagai etnik, suku dan agama, perbankan Malaysia juga telah mengembangkan perbankan sistem syariah. (www.bnm.gov.my)

Jumlah bank komersial/umum yang tercatat pada BNM adalah sebanyak 25 bank komersial yang terdiri dari 10 bank milik lokal, 13 bank milik asing dan 2 bank umum dengan sistem syariah milik lokal. Kondisi ekonomi dan moneter di Malaysia sebagai indikator-indikator bahwa perkembangan ekonomi juga mempengaruhi kondisi sektor perbankan dan riil dapat dilihat pada tabel 4.2.

Indikator-indikator yang terdapat pada tabel 4.2 dapat dijelaskan, bahwa ada beberapa kinerja ekonomi dan moneter yang terjadi pada tahun 2002, antara lain terjadi kenaikan inflasi yaitu 1,8 persen namun masih relatif stabil, IHSG pada tahun

2002 mencapai 710,7 menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2000 namun secara umum minat investasi dalam bursa efek relatif stabil, rata-rata nilai tukar \$ 1 setara dengan RM 3,8 adalah stabil dari tahun ke tahun, kredit bermasalah meningkat 9,3 persen meningkat dibandingkan tahun 2000 tetapi berfluktuasi dibandingkan tahun sebelumnya, suku bunga antar bank mengalami penurunan 6,5 persen dan cadangan devisa hanya \$ 26,2 milyar.

TABEL 4.2

**PERKEMBANGAN INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
NEGARA MALAYSIA 2000-2002**

Indikator Ekonomi dan Moneter	2000	2001	2002
<i>GDB Growth (%)</i>	8,6	0,3	4,3
<i>Gross Domestic Investment Growth (%)</i>	26,0	-9,4	8,9
<i>Manufacturing Sector Growth (%)</i>	18,3	-5,8	4,0
<i>Export Growth (%)</i>	16,1	-7,5	3,6
<i>Imports Growth (%)</i>	24,4	-8,6	6,2
<i>Inflation Rate (%)</i>	1,4	1,4	1,8
<i>Unemployment Rate (%)</i>	3,1	3,7	3,5
<i>Growth of Broad Money, M2 (%)</i>	5,2	2,2	5,8
<i>Interbank Lending Rate/3 month (%)</i>	3,2	3,2	3,0
<i>NPL Ratio of the Banking System</i>	8,3	10,5	9,3
<i>Average Stock Price Index</i>	841,4	636,7	710,7
<i>Net Foreign Direct Investment (\$ Billion)</i>	1,8	0,9	1,9
<i>Net Portfolio Investment (\$ Billion)</i>	-2,5	-0,6	-1,7
<i>Gross International Reserves (\$ Billion)</i>	29,9	30,8	34,6
<i>Average Exchange Rate (Local Currency to \$)</i>	3,8	3,8	3,8

Sumber : Asia Development Bank diolah, 2004 (<http://aric.adb.org>)

3. Perbankan Thailand

Struktur pengawasan terhadap bank-bank di Thailand dilakukan oleh *Ministry of Finance* dan *Bank of Thailand* (BOT). Berbeda dengan negara-negara ASEAN lainnya, pengawasan perbankan di Thailand dilakukan oleh menteri

keuangan dan bank sentral. Badan Perbankan Nasional Thailand yang berdiri 1939 dengan status suatu departemen berkaitan dengan Kementerian Keuangan adalah organisasi yang pertama untuk pengawasan aktivitas perbankan di Thailand. Badan ini mulai operasi pada 24 Juni 1940 dan sebagai pusat perbankan yang berfungsi mengelola keuangan pemerintah, mengambil deposito dari dan meminjamkan kepada Pemerintah, agen Pemerintah dan bank umum serta memindahkan dana antar daerah. Saat ini bank umum yang tercatat pada BOT sebanyak 44 bank yang terdiri 13 (tiga belas) bank lokal dan 31 (tiga puluh satu) bank milik asing (www.bot.or.th)

Untuk mengetahui kondisi ekonomi dan moneter di Thailand sebagai indikator-indikator bahwa perkembangan ekonomi juga mempengaruhi kondisi sektor perbankan dan sektor riil dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 terlihat bahwa indikator ekonomi dan moneter mengalami perubahan baik peningkatan maupun penurunan, dimana inflasi mengalami penurunan hingga pada angka 0,6 persen, hal ini menunjukkan laju inflasi dapat ditekan yang berdampak pada stabilitas ekonomi. IHSG relatif stabil yaitu pada level 366 yang menunjukkan gairah investasi masih relatif ada. Rata-rata nilai tukar \$ 1 setara dengan Bath 43 mengalami penguatan nilai tukar Bath, hal ini mendorong peningkatan impor yang lebih tinggi dibandingkan nilai eksponnya. Kredit bermasalah pada tahun 2002 meningkat menjadi 15.7 persen dibandingkan tahun sebelumnya, akan menimbulkan tingkat profitabilitas perbankan menurun. Suku bunga antar bank menurun hingga 1,9 persen pada tahun 2002, sehingga mendorong sektor riil untuk berkembang, hal ini dibuktikannya ada peningkatan pertumbuhan sektor manufaktur hingga 7,7 persen.

TABEL 4.3

**PERKEMBANGAN INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
NEGARA THAILAND 2000-2002**

Indikator Ekonomi dan Moneter	2000	2001	2002
<i>GDB Growth (%)</i>	4.6	1.9	5.3
<i>Gross Domestic Investment Growth (%)</i>	11.0	1.7	5.1
<i>Manufacturing Sector Growth (%)</i>	6.0	3.4	7.7
<i>Export Growth (%)</i>	17.5	-4.1	10.9
<i>Imports Growth (%)</i>	27.9	-5.5	13.9
<i>Inflation Rate (%)</i>	1.6	1.7	0.6
<i>Unemployment Rate (%)</i>	3.6	3.3	2.4
<i>Growth of Broad Money, M2 (%)</i>	3.7	4.2	2.6
<i>Interbank Lending Rate/3 month (%)</i>	5.0	2.9	1.9
<i>NPL Ratio of the Banking System</i>	37.7	10.5	15.7
<i>Average Stock Price Index</i>	341.5	303.5	366.0
<i>Net Foreign Direct Investment (\$ Billion)</i>	3.4	8.5	0.8
<i>Net Portfolio Investment (\$ Billion)</i>	-0.7	-0.9	-1.6
<i>Gross International Reserves (\$ Billion)</i>	32.7	39.0	38.9
<i>Average Exchange Rate (Local Currency to \$)</i>	40.2	44.5	43.0

Sumber : Asia Deveolpment Bank diolah, 2004 (<http://aric.adb.org>)

4. Perbankan Philippina

Struktur pengawasan terhadap bank-bank di Philippina dilakukan oleh *The Bangko Sentral ng Pilipinas* (BSP) yang merupakan bank sentral di *Republic of the Philippines* (Philippina). Didirikan (*established*) sejak 3 Juli 1993, yang merupakan perubahan dari *the Central Bank of Philippines* yang didirikan pada 3 Januari 1949 di bawah *Philippine Constitution and the New Central Bank Act of 1993*. Dalam *New Central Bank Act of 1993*, BSP sebagai otoritas moneter di Philippina mempunyai fungsi sebagai berikut : mengelola likuiditas, pengawasan keuangan, pengelolaan cadangan devisa dan kebijakan stabilitas mata uang local terhadap mata uang asing (<http://www.bsp.gov.ph>).

Jumlah bank umum yang disupervisi (*regulated*) oleh BSP per akhir Desember 2002 adalah 42 bank terdiri dari 18 *Universal Banks* dan 24 *Regular Commercial Banks* (terdiri 8 bank milik lokal, 5 bank cabang pembantu milik asing dan 11 bank cabang penuh milik asing) dengan total kantor sebanyak 4.326 bank diseluruh wilayah Philippina. Sedangkan untuk mengetahui kondisi ekonomi dan moneter di Philipina sebagai indikator-indikator bahwa perkembangan ekonomi mempengaruhi kondisi sektor perbankan dan sektor riil dapat dilihat pada tabel 4.4.

TABEL 4.4

**PERKEMBANGAN INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
NEGARA PHILIPINA 2000-2002**

Indikator Ekonomi dan Moneter	2000	2001	2002
<i>GDB Growth (%)</i>	6.0	3.0	4.4
<i>Gross Domestic Investment Growth (%)</i>	23.9	2.3	-3.5
<i>Manufacturing Sector Growth (%)</i>	5.6	2.9	3.5
<i>Export Growth (%)</i>	17.0	-3.4	3.6
<i>Imports Growth (%)</i>	4.3	3.5	4.0
<i>Inflation Rate (%)</i>	4.3	5.1	3.1
<i>Unemployment Rate (%)</i>	10.1	9.8	10.2
<i>Growth of Broad Money, M2 (%)</i>	4.8	6.9	9.6
<i>Interbank Lending Rate/3 month (%)</i>	12.1	12.2	6.9
<i>NPL Ratio of the Banking System</i>	-	-	15.0
<i>Average Stock Price Index</i>	2,584	1,347	1,212
<i>Net Foreign Direct Investment (\$ Billion)</i>	1.5	1.1	1.0
<i>Net Portfolio Investment (\$ Billion)</i>	0.2	1.0	1.9
<i>Gross International Reserves (\$ Billion)</i>	15.0	15.7	16.2
<i>Average Exchange Rate (Local Currency to \$)</i>	44.3	51.0	51.6

Sumber : *Asia Devolepment Bank* diolah, 2004 (<http://aric.adb.org>)

Indikator-indikator pada tabel 4.4 dapat dijelaskan antara lain investasi domestik mengalami penurunan hingga 3,5 persen, hal ini membuktikan bahwa kemampuan untuk berinvestasi menurun akibatnya tingkat pengangguran meningkat

sebesar 10,2 persen pada tahun 2002. Laju inflasi mengalami penurunan menjadi 3,1 persen, sehingga tabungan masyarakat meningkat akibatnya suku bunga bank menurun. Rata-rata nilai tukar \$ 1 setara dengan Peso 51.6 relatif stabil, sehingga nilai ekport dan import relatif seimbang. Kredit bermasalah meningkat menjadi 15 persen dan pada tahun 2002, sehingga menimbulkan penurunan tingkat profitabilitas perbankan.

4.2. Perolehan Sampel

Dari rincian gambaran umum obyek penelitian diatas, maka jumlah populasi bank komersial yang berhasil teridentifikasi dari empat negara ASEAN tersebut berjumlah 230 bank. Berdasarkan klasifikasi yang ditentukan dalam pengambilan sampling, maka data yang berhasil dikumpulkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bank-bank komersial di negara-negara ASEAN yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Seluruh sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 85 bank, yang terdiri dari 25 bank di Indonesia, 13 bank di Malaysia, 11 bank di Thailand dan 36 Bank di Philippina. Karena setiap bank menggunakan data selama periode waktu tiga tahun (2000 sampai 2002), maka *pooled data time series* yang diperoleh sebanyak 255 data bank.

Secara rinci perolehan sampel dengan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini diperlihatkan pada tabel 4.5 (dilihat pula lampiran 1). Prosentasi perolehan sampel yang tertinggi diperoleh dari perbankan Philippine dengan 36 bank atau 86 persen total bank komersialnya, sedangkan yang terendah adalah perbankan Indonesia dengan 25 bank atau 21 persen dari total bank komersialnya. Perbedaan

jumlah sampel bank untuk tiap-tiap negara tidak berpengaruh dalam melakukan uji statistik.

TABEL 4.5

RINCIAN PEROLEHAN SAMPEL

Negara	Populasi	Sampel	Persentase	<i>Pooled Data</i>
Indonesia	119	25	21 %	75
Malaysia	25	13	52 %	39
Thailand	44	11	25 %	33
Philippine	42	36	86 %	108
Jumlah	230	85	37 %	255

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1. Uji Normalitas Data

Dalam menguji normalitas data digunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, *Histogram* dan *Normal plot*. Hasil test diperoleh bahwa hampir semua rasio keuangan sebagai indikator kinerja keuangan perbankan ASEAN menunjukkan data tidak normal, kecuali *Loans to Assets (LOA)* yang menunjukkan data berdistribusi normal. Oleh karena itu dilakukan penyesuaian dengan menghilangkan angka-angka yang ekstrim dan digunakan teknik transformasi. Dari penyesuaian ini ditemukan perbaikan distribusi menjadi normal, namun tetap masih ada sub sampel yang tidak normal yaitu indikator *Return on Risk Assets (RRA)*. Dengan demikian sub sampel yang terdistribusi normal akan menggunakan uji statistik *parametric testing* dan didampingi dengan *non parametric testing* untuk yang data yang terdistribusi tidak normal.

TABEL 4.6
DISTRIBUSI DATA
INDIKATOR KEUANGAN PERBANKAN ASEAN

Indikator	N	Mean	Standard Deviasi	KS-Z	Asymp Sig.	Keterangan
<i>Core Capital to Assets (CCA)</i>	243	-1,101	0,271	0,683	0,739	Normal *)
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	238	-0,912	0,282	0,933	0,349	Normal *)
<i>Return on Risk Assets (RRA)</i>	219	0,020	0,021	3,697	0,000	Tidak Normal
<i>Non performing Loan ratio (NPL)</i>	209	0,078	0,054	1,348	0,053	Normal
<i>Return on Loan (ROL)</i>	252	0,875	0,444	0,828	0,500	Normal *)
<i>Employee Expenses to Assets (EEA)</i>	255	0,009	0,004	0,926	0,358	Normal
<i>Loans to Assets (LOA)</i>	255	0,468	0,199	0,635	0,815	Normal
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	243	0,626	0,253	1,010	0,260	Normal
<i>Return On Assets (ROA)</i>	178	0,092	0,007	1,332	0,058	Normal
<i>Return on Equity (ROE)</i>	195	0,090	0,061	1,349	0,052	Normal
<i>Assets Growth Rate (AGR)</i>	217	0,049	0,086	1,332	0,058	Normal

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Keterangan : *) ditransformasikan

Tabel 4.6 menunjukkan sebagian besar indikator kinerja keuangan perbankan ASEAN mempunyai nilai z kolmogorov smirnov yang rendah dan nilai $\alpha > 0,05$ dengan demikian data terdistribusi normal. Untuk itu uji beda antara perbankan Indonesia dengan tiga negara ASEAN pada data yang terdistribusi normal akan menggunakan uji parametrik *One Way ANOVA*. Sedangkan indikator RRA dengan nilai z Kolmogorov Smirnov sebesar 3,697 (tinggi) serta nilai $\alpha < 0.05$ yaitu signifikan pada 0,000, maka distribusi RRA adalah tidak normal, sehingga dalam

pengujiannya akan menggunakan uji non parametrik *Kruskal-Wallis One Way Analysis of Variance by Rank* (lihat lampiran 6).

Disamping menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, selanjutnya untuk mengetahui distribusi data normal dapat dilihat pula bahwa semua grafik *histogram* dan *normal Plot* diperoleh hasil sesuai dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, kecuali pada grafik *histogram* RRA menunjukkan pola distribusi yang tidak normal dan grafik *normal plot (QQ Plot)* RRA terlihat tidak mengikuti pola diagonal (lihat lampiran 7 dan 8).

4.3.2. Analisis Deskriptif

Diskripsi dari masing-masing rasio keuangan perbankan di empat negara ASEAN yang terlihat pada tabel 4.7 memperlihatkan bahwa masing-masing rasio laporan keuangan perbankan di empat negara menunjukkan perbedaan nilai rata-ratanya (*mean*). Namun demikian nilai *mean* dari masing-masing rasio tersebut belum dapat digunakan untuk menguji hipotesis, karena untuk menguji hipotesis diperlukan uji perbedaan statistik lebih lanjut.

Dari analisis deskriptif rasio keuangan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan sementara bahwa kinerja perbankan di Indonesia dibandingkan dengan Malaysia, Thailand dan Philippine yang diukur dengan *Core Capital to Assets (CCA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Risk Assets (RRA)*, *Non performing Loan ratio (NPL)*, *Return on Loan (ROL)*, *Employee Expenses to Assets (EEA)*, *Loan to Deposit Ratio (LOA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Assets Growth Rate (AGR)* adalah berbeda (lihat lampiran 9)

TABEL 4.7

**DESKRIPSI DATA
INDIKATOR KEUANGAN PERBANKAN ASEAN**

Indikator	Indonesia		Malaysia		Thailand		Philippine	
	N	Mean	N	Mean	N	Mean	N	Mean
<i>Core Capital to Assets</i>	70	0,089	39	0,086	32	0,063	102	0,111
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	68	0,166	38	0,121	33	0,099	99	0,165
<i>Return on Risk Assets</i>	56	0,019	31	0,059	26	0,011	106	0,012
<i>Non performing Loan ratio</i>	60	0,054	37	0,071	28	0,093	84	0,094
<i>Return on Loan</i>	75	0,407	39	0,124	33	0,065	108	0,143
<i>Employee Expenses to Assets</i>	75	0,009	39	0,008	33	0,006	108	0,011
<i>Loans to Assets</i>	75	0,352	39	0,559	33	0,691	108	0,448
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	72	0,426	39	0,684	33	0,891	99	0,662
<i>Return On Assets</i>	55	0,009	32	0,007	16	0,007	75	0,010
<i>Return on Equity</i>	58	0,102	33	0,075	19	0,075	85	0,091
<i>Asset Growth Rate</i>	47	0,089	36	0,074	29	0,021	105	0,031

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa rata-rata masing-masing rasio tertinggi adalah CCA pada perbankan Philippine, CAR pada perbankan Indonesia, RRA pada perbankan Malaysia, NPL pada perbankan Philippine, ROL pada perbankan Indonesia, EEA pada perbankan Philippine, LOA perbankan Thailand, LDR pada perbankan Thailand, ROA adalah perbankan Philippine, ROE pada perbankan Indonesia, dan AGR pada perbankan Indonesia. Dari analisis deskripsi ini terlihat bahwa untuk rasio-rasio CAR, ROL, ROE dan AGR perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan dengan perbankan tiga negara ASEAN lainnya.

Perbedaan-perbedaan rata-rata tiap rasio tersebut harus dibuktikan dengan menggunakan alat uji yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan pola distribusi datanya, yaitu *One Way ANOVA* dan *Kruskal-Wallis One Way Analysis of Variance by Rank*. Dengan demikian akan terjawab masalah dalam penelitian ini

apakah perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan dengan Malaysia, Thailand dan Philippine.

4.3.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis terhadap perbandingan kinerja keuangan antara perbankan Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philippine dilakukan dengan menggunakan uji statistik *One-Way ANOVA* pada sub data yang distribusinya normal yaitu seluruh rasio keuangan perbankan, kecuali rasio RRA menggunakan *Kruskal-Wallis One Way Analysis of Variance by Rank*, karena data terdistribusi tidak normal.

1. Indikator *Capital Risk*

Pengujian hipotesis H_1 terhadap perbedaan indikator *Capital Risk* antara perbankan Indonesia dengan tiga negara ASEAN, yang terdiri dari *Core Capital to Assets* (CCA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dilihat pada tabel 4.8 dan 4.9 (lihat pula lampiran 9 dan 11).

Dalam tabel 4.8 memperlihatkan deskripsi indikator CCA dan CAR, dimana secara umum rasio CCA dan CAR perbankan Indonesia berbeda dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine. Perbankan Philippine menunjukkan rata-rata CCA paling tinggi sebesar 11,09 persen dan terendah adalah perbankan Thailand 6,29 persen. Sedangkan rata-rata CAR tertinggi adalah perbankan Indonesia 16,63 persen dan terendah perbankan Thailand 9,88 persen.

TABEL 4.8

**DESKRIPSI INDIKATOR *CAPITAL RISK* PERBANKAN ASEAN DENGAN
MENGUNAKAN *ONE-WAY ANOVA***

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
CCA	IND	70	.089150	.0452034	.0054028	.0130	.2197
	MAL	39	.086072	.0298114	.0047736	.0512	.1695
	THA	32	.062981	.0489985	.0086618	.0275	.2384
	PHI	102	.110999	.0614833	.0060878	.0165	.2485
	Total	243	.094381	.0536023	.0034386	.0130	.2485
CAR	IND	68	.166353	.1032531	.0125213	.0202	.4307
	MAL	38	.120529	.0576246	.0093480	.0600	.3385
	THA	33	.098800	.0920856	.0160300	.0352	.3907
	PHI	99	.165703	.0904558	.0090911	.0250	.4662
	Total	238	.149400	.0935109	.0060614	.0202	.4662

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Pada tabel 4.9 terlihat bahwa nilai F hitung CCA sebesar 8,122 dengan probabilitas 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka ke empat group sampel mempunyai mempunyai rata-rata CCA yang berbeda (signifikan). Dengan demikian mendukung H_{1a} yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator CCA antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia.

Sedangkan nilai F hitung CAR sebesar 6,615 dengan probabilitas 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka ke empat group sampel mempunyai rata-rata CAR yang berbeda (signifikan). Dengan demikian mendukung H_{1b} , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator CAR antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia.

TABEL 4.9

**UJI HIPOTESIS INDIKATOR *CAPITAL RISK* PERBANKAN ASEAN
DENGAN MENGGUNAKAN *ONE-WAY ANOVA***

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
CCA	Between Groups	.064	3	.021	8.122	.000
	Within Groups	.631	239	.003		
	Total	.695	242			
CAR	Between Groups	.162	3	.054	6.615	.000
	Within Groups	1.910	234	.008		
	Total	2.072	237			

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Untuk mencari mana saja negara yang berbeda dan mana saja negara yang tidak berbeda dapat dilihat pada *tukey test* dan *Bonferroni test* pada kolom *mean difference*. Dari output *Post Hoc Test* terlihat ada beberapa yang bertanda “**” yang berarti ada beberapa indikator antar perbankan ASEAN yang berbeda atau signifikan, yang berarti juga sejalan dengan test ANOVA (lihat lampiran 12).

TABEL 4.10

**UJI PERBEDAAN RATA-RATA INDIKATOR *CAPITAL RISK* PERBANKAN
ASEAN DENGAN MENGGUNAKAN *POSH HOC TESTS***

Indikator	Negara		Mean Difference	Standard Error	Sig. (0,05)
<i>Core Capital to Assets</i>	Indonesia	Thailand	0,1615	0,0561	0,023
	Malaysia	Thailand	0,1815	0,0628	0,022
	Thailand	Philippine	0,2216	0,0533	0,000
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Indonesia	Thailand	0,2500	0,0572	0,000
	Thailand	Philippine	0,2572	0,0542	0,000

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Hasil *Post Hoc Test* pada tabel 4.10 adalah CCA perbankan Indonesia dengan Thailand terdapat perbedaan rata-rata 0,1615 dan CCA Malaysia dengan Thailand

terdapat perbedaan rata-rata 0,1815. Sedangkan perbedaan CAR antar negara ASEAN diperoleh hasil CAR perbankan Indonesia dengan Thailand terdapat perbedaan rata-rata 0,2500 dan Thailand dengan Philippine terdapat perbedaan rata-rata 0,2572. Dengan demikian bila diuji dengan *Post Hoc Test* secara individu tidak seluruhnya mempunyai perbedaan antar grup dan hanya sebagian saja yang mempunyai perbedaan antar grup.

Uji *Homogeneous Subset* terlihat tidak ada pengelompokkan dalam empat subset yang berbeda terhadap perbedaan CCA dan CAR antara keempat negara ASEAN, hanya perbankan Thailand yang terdapat dalam satu subset sendiri, sehingga berbeda dengan perbankan negara ASEAN lainnya. Hal ini memperkuat ANOVA bahwa memang terdapat perbedaan rata-rata CCA dan CAR antar perbankan negara ASEAN khususnya negara Thailand. (lihat lampiran 13).

2. Indikator Kualitas Aktiva Produktif

Pengujian hipotesis H_2 terhadap perbedaan indikator Kualitas Aktiva Produktif yang terdiri dari *Return on Risk Assets* (RRA) dan *Non performing Loan ratio* (NPL) antara perbankan Indonesia dengan 3 negara ASEAN dapat diperlihatkan pada tabel 4.11 dan 4.12 (lihat pula lampiran 9 dan 11).

Dalam tabel 4.11 memperlihatkan deskripsi bahwa secara umum rasio RRA dan NPL perbankan Indonesia berbeda dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine. Perbankan Indonesia menunjukkan rata-rata NPL paling rendah sebesar 5,41 persen yang menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan dengan tiga negara ASEAN lainnya, sedangkan yang tertinggi adalah perbankan Philippine sebesar 9,39

persen. Sedangkan rata-rata RRA tertinggi adalah perbankan Malaysia yaitu sebesar 5,92 persen dan terendah perbankan Thailand 1,12 persen (lihat lampiran 10).

TABEL 4.11

DESKRIPSI INDIKATOR KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF PERBANKAN ASEAN DENGAN MENGGUNAKAN *ONE-WAY ANOVA* DAN *KRUSKAL-WALLIS ONE WAY ANALYSIS*

NPL

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
IND	60	.054130	.0501566	.0064752	.0010	.2002
MAL	37	.070892	.0313464	.0051533	.0077	.1353
THA	28	.093161	.0639594	.0120872	.0007	.2180
PHI	84	.093877	.0546634	.0059643	.0005	.2198
Total	209	.078301	.0539725	.0037334	.0005	.2198

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
RRA	219	.020465	.0205789	-.0035	.0752
NEGARA	255				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Tabel 4.12 terlihat pengujian menggunakan *Kruskal-Wallis One Way Analysis* diperoleh hasil bahwa nilai Chi-Square RRA sebesar 73,426 dengan $df = 3$ dan signifikansi 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka ke empat group sampel mempunyai mempunyai median RRA yang berbeda. Dengan demikian mendukung H_{2a} , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator RRA antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia.

Sedangkan nilai F hitung NPL sebesar 8,021 dengan probabilitas 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka ke empat group sampel mempunyai rata-rata NPL yang berbeda. Dengan demikian mendukung H_{2b} , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan

dari indikator NPL antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia.

TABEL 4.12

UJI HIPOTESIS INDIKATOR KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF PERBANKAN ASEAN DENGAN MENGGUNAKAN *ONE-WAY ANOVA* DAN *KRUSKAL-WALLIS ONE WAY ANALYSIS*

NPL

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.064	3	.021	8.021	.000
Within Groups	.542	205	.003		
Total	.606	208			

Test Statistics^{a,b}

	RRA
Chi-Square	73.426
df	3
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: NEGARA

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Untuk mencari mana saja negara yang berbeda dan mana saja negara yang tidak berbeda dapat dilihat pada *tukey test* dan *Bonferroni test* pada kolom *mean difference*. Dari output *Post Hoc Test* terlihat ada beberapa yang bertanda “**” yang berarti ada beberapa indikator antar perbankan ASEAN adalah berbeda atau signifikan yang berarti sejalan dengan test ANOVA (lihat lampiran 12).

Hasil *Post Hoc Test* pada tabel 4.13 adalah NPL perbankan Indonesia dengan Thailand terdapat perbedaan rata-rata 0,0390 dan Indonesia dengan Philippine terdapat perbedaan rata-rata 0,0397. Dengan demikian bila diuji dengan *Post Hoc Test* secara individu tidak seluruhnya mempunyai perbedaan antar grup dan hanya

sebagian saja yang mempunyai perbedaan antar grup dalam hal ini Indonesia berbeda dengan Thailand dan Philippine, sedangkan dengan Malaysia tidak ada perbedaan.

TABEL 4.13

**UJI PERBEDAAN RATA-RATA INDIKATOR KUALITAS AKTIVA
PRODUKTIF PERBANKAN ASEAN DENGAN MENGGUNAKAN *POSH*
*HOC TESTS***

Indikator	Negara		Mean Difference	Standard Error	Sig. (0,05)
	Indonesia	Thailand			
<i>Non performing Loan ratio</i>	Indonesia	Thailand	0,0390	0,0118	0,006
	Indonesia	Philippine	0,0397	0,0087	0,000

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Demikian pula dengan melihat *Homogeneous Subset* terlihat ada pengelompokan dalam dua subset yang berbeda. Hanya NPL perbankan Indonesia dengan Malaysia yang terdapat dalam satu subset, yang berarti tidak ada perbedaan antara NPL perbankan Indonesia dengan perbankan Malaysia. Hal ini memperkuat bahwa terdapat perbedaan rata-rata NPL antar perbankan negara ASEAN. Untuk mengetahui perbandingan perbankan mana yang lebih baik antara Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine dapat dilihat rata-rata (*mean*) NPL dan RRA pada tiap-tiap perbankan negara ASEAN (lihat lampiran 13).

3. Indikator Efisiensi Operasional

Pengujian hipotesis H_3 terhadap perbedaan indikator Efisiensi Operasional yang terdiri dari *Return on Loan (ROL)* dan *Employee Expenses to Total Assets (EEA)* antara perbankan Indonesia dengan tiga negara ASEAN dapat diperlihatkan pada tabel 4.14 dan 4.15 (lihat pula lampiran 9 dan 11).

TABEL 4.14

**DESKRIPSI INDIKATOR EFISIENSI OPERASIONAL PERBANKAN
ASEAN DENGAN MENGGUNAKAN *ONE-WAY ANOVA***

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
ROL1	IND	75	.447564	.2248837	.0259673	.0063	.9337
	MAL	39	1.070891	.3426650	.0548703	.0338	1.8210
	THA	33	1.238702	.2190932	.0381392	.7462	1.8268
	PHI	105	.995387	.4230769	.0412881	.1285	2.2218
	Total	252	.875892	.4438231	.0279582	.0063	2.2218
EEA	IND	75	.009228	.0044926	.0005188	.0009	.0226
	MAL	39	.007636	.0020619	.0003302	.0035	.0150
	THA	33	.005615	.0024249	.0004221	.0007	.0108
	PHI	108	.011040	.0036115	.0003475	.0024	.0238
	Total	255	.009284	.0040285	.0002523	.0007	.0238

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Tabel 4.14 memperlihatkan deskripsi indikator ROL dan EEA, dimana secara umum rasio ROL dan EEA perbankan Indonesia berbeda dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine. Perbankan Thailand menunjukkan mean ROL paling tinggi sebesar 107,08 persen dan terendah adalah perbankan Indonesia 44,75 persen. Sedangkan rata-rata EEA tertinggi adalah perbankan Philippine sebesar 1,10 persen dan terendah perbankan Thailand 0,56 persen. Dengan demikian secara deskriptif perbankan Indonesia lebih tidak baik dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

Tabel 4.15 terlihat bahwa nilai F hitung ROL sebesar 61,473 dengan probabilitas 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka ke empat group sampel mempunyai mempunyai rata-rata ROL yang berbeda. Dengan demikian mendukung H_{3a} , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROL antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia.

Sedangkan nilai F hitung EEA sebesar 22,818 dengan probabilitas 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka ke empat group sampel mempunyai mempunyai rata-rata EEA yang berbeda secara signifikan. Dengan demikian mendukung H_{3b} , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator EEA antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia.

TABEL 4.15

UJI HIPOTESIS INDIKATOR EFISIENSI OPERASIONAL PERBANKAN ASEAN DENGAN MENGGUNAKAN *ONE-WAY ANOVA*

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ROL1	Between Groups	21.086	3	7.029	61.473	.000
	Within Groups	28.356	248	.114		
	Total	49.442	251			
EEA	Between Groups	.001	3	.000	22.818	.000
	Within Groups	.003	251	.000		
	Total	.004	254			

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Untuk mencari mana saja negara yang berbeda dan mana saja negara yang tidak berbeda dapat dilihat pada *tukey test* dan *Bonferroni test* pada kolom *mean difference*. Dari output Post Hoc Test terlihat ada beberapa yang bertanda “*” yang berarti ada beberapa indikator antar perbankan ASEAN adalah berbeda atau signifikan yang berarti pula sejalan dengan test ANOVA (lihat lampiran 12).

Hasil *Post Hoc Test* pada tabel 4.16 adalah ROL perbankan Indonesia dengan Malaysia terdapat perbedaan rata-rata 0,6233, Indonesia dengan Thailand terdapat perbedaan rata-rata 0,7911, Indonesia dengan Philippine terdapat perbedaan rata-rata 0,5478 dan Thailand dengan Philippine terdapat perbedaan rata-rata 0,2433.

Sedangkan perbedaan EEA antar negara ASEAN diperoleh hasil RRA perbankan Indonesia dengan Thailand terdapat perbedaan rata-rata 0,0361, Indonesia dengan Philippine terdapat perbedaan rata-rata 0,0018, Malaysia dengan Philippine terdapat perbedaan rata-rata 0,0034 dan Thailand dengan Philippine terdapat perbedaan rata-rata 0,0054. Dengan demikian bila diuji dengan *Post Hoc Test* secara individu mempunyai perbedaan antar grup dan hanya sebagian saja yang tidak mempunyai perbedaan antar grup. Rasio ROL perbankan Indonesia berbeda dengan Malaysia, Thailand dan Philippine. Namun demikian terlihat bahwa rasio ROL perbankan Indonesia masih dibawah ketiga negara ASEAN tersebut. Sedangkan rasio EEA perbankan Indonesia hanya berbeda dengan Thailand dan Philippine, namun dengan Malaysia tidak ada perbedaan.

TABEL 4.16

UJI PERBEDAAN RATA-RATA INDIKATOR EFISIENSI OPERASIONAL PERBANKAN ASEAN DENGAN MENGGUNAKAN *POST HOC TESTS*

Indikator	Negara		Mean Difference	Standard Error	Sig. (0,05)
<i>Return on Loan</i>	Indonesia	Malaysia	0,6233	0,0667	0,000
	Indonesia	Thailand	0,7911	0,0706	0,000
	Indonesia	Philippine	0,5478	0,0511	0,000
	Thailand	Philippine	0,2433	0,0675	0,002
<i>Employee Expenses to Total Assets</i>	Indonesia	Thailand	0,0361	0,0007	0,000
	Indonesia	Philippine	0,0018	0,0005	0,005
	Malaysia	Philippine	0,0034	0,0008	0,000
	Thailand	Philippine	0,0054	0,0007	0,000

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Dengan melihat *Homogeneous Subset* terlihat ada pengelompokkan dalam tiga subset yang berbeda, hal ini memperkuat bahwa terdapat perbedaan rata-rata ROL dan EEA antar perbankan negara ASEAN. Untuk mengetahui perbandingan

perbankan mana yang lebih baik antara Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine dapat juga dilihat rata-rata (*mean*) ROL dan EEA tiap-tiap perbankan negara ASEAN (lihat lampiran 13).

4. Indikator Risiko Likuiditas

Pengujian hipotesis H_4 terhadap perbedaan indikator Efisiensi Operasional yang terdiri dari *Loans to Assets* (LOA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara perbankan Indonesia dengan tiga negara ASEAN dapat dilihat pada tabel 4.17 dan 4.18 (lihat pula lampiran 9 dan 11).

TABEL 4.17

**DESKRIPSI INDIKATOR RISIKO LIKUIDITAS PERBANKAN ASEAN
DENGAN MENGGUNAKAN ONE-WAY ANOVA**

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
LOA	IND	75	.351884	.2130648	.0246026	.0817	1.4024
	MAL	39	.558931	.1549286	.0248084	.0596	.7555
	THA	33	.690979	.1389655	.0241908	.3735	.9539
	PHI	108	.448302	.1436654	.0138242	.0991	.9778
	Total	255	.468269	.1995487	.0124962	.0596	1.4024
LDR	IND	72	.426207	.2300457	.0271111	.0915	1.1961
	MAL	39	.683728	.2098200	.0335981	.1459	1.0898
	THA	33	.891370	.2041618	.0355400	.6154	1.4014
	PHI	99	.662033	.1830153	.0183937	.3357	1.2947
	Total	243	.626785	.2531040	.0162366	.0915	1.4014

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Tabel 4.17 memperlihatkan bahwa secara umum rasio LOA dan LDR perbankan Indonesia berbeda dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine. Perbankan Thailand menunjukkan *mean* LOA tertinggi sebesar 69,09 persen dan terendah adalah perbankan Indonesia 35,19 persen. Sedangkan rata-rata LDR

tertinggi adalah perbankan Thailand 89,14 persen dan terendah perbankan Indonesia 42,62 persen. Dengan demikian secara deskriptif perbankan Indonesia lebih baik untuk rasio LOA, karena semakin rendah semakin sedikit risiko likuiditasnya. Sedangkan untuk LDR menunjukkan tingkat likuiditas kurang baik dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

TABEL 4.18

**UJI HIPOTESIS INDIKATOR RISIKO LIKUIDITAS PERBANKAN ASEAN
DENGAN MENGGUNAKAN *ONE-WAY ANOVA***

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
LOA	Between Groups	3.016	3	1.005	35.555	.000
	Within Groups	7.098	251	.028		
	Total	10.114	254			
LDR	Between Groups	5.456	3	1.819	43.267	.000
	Within Groups	10.047	239	.042		
	Total	15.503	242			

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Tabel 4.18 terlihat bahwa nilai F hitung LOA sebesar 35,555 dengan probabilitas 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka ke empat group sampel mempunyai rata-rata LOA yang berbeda. Dengan demikian mendukung H_{4a} , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator LOA antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia.

Sedangkan nilai F hitung LDR sebesar 43,267 dengan probabilitas 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka ke empat group sampel mempunyai rata-rata LDR yang berbeda (signifikan). Dengan demikian mendukung H_{4b} , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator LDR antara kinerja keuangan perbankan

Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia.

Untuk mencari mana saja negara yang berbeda mana saja negara yang tidak berbeda dapat dilihat pada *tukey test* dan *Bonferroni test* pada kolom mean difference. Dari output Post Hoc Test terlihat ada beberapa yang bertanda “*” yang berarti ada beberapa indikator antar perbankan ASEAN adalah berbeda atau signifikan yang berarti pula sejalan dengan test ANOVA.

TABEL 4.19

**UJI PERBEDAAN RATA-RATA INDIKATOR RISIKO LIKUIDITAS
PERBANKAN ASEAN DENGAN MENGGUNAKAN *POST HOC TESTS***

Indikator	Negara		Mean Difference	Standard Error	Sig. (0,05)
<i>Loans to Assets</i>	Indonesia	Malaysia	0,2070	0,0331	0,000
	Indonesia	Thailand	0,3391	0,0351	0,000
	Indonesia	Philippine	0,0964	0,0253	0,001
	Malaysia	Thailand	0,1320	0,0398	0,006
	Malaysia	Philippine	0,1106	0,0314	0,003
	Thailand	Philippine	0,2427	0,0334	0,000
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	Indonesia	Malaysia	0,2575	0,0408	0,000
	Indonesia	Thailand	0,4651	0,0431	0,000
	Indonesia	Philippine	0,2358	0,0317	0,000
	Malaysia	Thailand	0,2076	0,0485	0,000
	Thailand	Philippine	0,2293	0,0412	0,000

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Hasil *Post Hoc Test* pada tabel 4.19 adalah LOA perbankan Indonesia dengan Malaysia terdapat perbedaan rata-rata 0,2070, Indonesia dengan Thailand 0,3390, Indonesia dengan Philippine 0,0964, Malaysia dengan Thailand 0,1320, Malaysia dengan Philippine 0,1106 dan Thailand dengan Philippine 0,2427. Sedangkan perbedaan LDR antar negara ASEAN diperoleh hasil bahwa NPL perbankan

Indonesia dengan Malaysia terdapat perbedaan rata-rata 0,2575, Indonesia dengan Thailand 0,4651, Indonesia dengan Philippine 0,2358, Malaysia dengan Thailand 0,2076 dan Thailand dengan Philippine 0,2293.

Dengan demikian bila diuji dengan *Post Hoc Test* secara individu mempunyai perbedaan antar grup dan hanya sebagian saja yang tidak mempunyai perbedaan antar grup. Rasio LOA perbankan Indonesia berbeda dengan Malaysia, Thailand dan Philippine. Terlihat juga bahwa rasio LOA perbankan Indonesia lebih rendah dari ketiga negara ASEAN tersebut, namun karena pengukuran rasio LOA lebih rendah adalah lebih baik, maka kinerja keuangan perbankan Indonesia diukur dengan rasio LOA adalah lebih baik dibandingkan 3 negara ASEAN lainnya. Sedangkan rasio LDR perbankan Indonesia hanya berbeda dengan Thailand, Philippine dan Malaysia, namun rasio LDR perbankan Indonesia bila dibandingkan dengan ketiga negara tersebut masih dibawah.

Dengan melihat *Homogeneous Subset* terdapat ada pengelompokan dalam empat subset yang berbeda, hal ini memperkuat bahwa terdapat perbedaan rata-rata LOA dan LDR antar perbankan negara ASEAN. Untuk mengetahui perbandingan perbankan mana yang lebih baik antara Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine dapat juga dilihat rata-rata (*mean*) LOA dan LDR tiap-tiap perbankan negara ASEAN (lihat lampiran 13).

5. Indikator Profitabilitas

Pengujian hipotesis H_5 terhadap perbedaan indikator Profitabilitas yang terdiri dari *Return On Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) antara perbankan

Indonesia dengan negara ASEAN lainnya dapat diperlihatkan pada tabel 4.20 dan 4.21 (lihat pula lampiran 9 dan 11).

Tabel 4.20 memperlihatkan deskripsi indikator ROA dan ROE, dimana secara umum rasio ROA dan ROE perbankan Indonesia berbeda dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine. Perbankan Philippine menunjukkan *mean* ROA tertinggi sebesar 1,04 persen sedangkan terendah adalah perbankan Thailand 0,70 persen. Sedangkan rata-rata ROE tertinggi adalah perbankan Indonesia 10,23 persen dan terendah perbankan Thailand 7,46 persen. Dengan demikian secara deskriptif perbankan Indonesia kurang baik untuk rasio ROA dibandingkan tiga negara ASEAN lainnya. Sedangkan untuk rasio ROE menunjukkan perbankan Indonesia lebih baik tingkat profitabilitasnya dibandingkan dengan tiga negara ASEAN lainnya.

TABEL 4.20

**DESKRIPSI INDIKATOR PROFITABILITAS PERBANKAN ASEAN
DENGAN MENGGUNAKAN ONE-WAY ANOVA**

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
ROA	IND	55	.009600	.0065138	.0008783	.0010	.0270
	MAL	32	.007188	.0055209	.0009760	.0000	.0190
	THA	16	.007063	.0069997	.0017499	.0000	.0230
	PHI	75	.010427	.0073818	.0008524	.0010	.0290
	Total	178	.009287	.0068587	.0005141	.0000	.0290
ROE	IND	58	.102345	.0695372	.0091307	.0010	.2580
	MAL	33	.075000	.0616649	.0107345	.0000	.2080
	THA	19	.074632	.0576736	.0132312	.0040	.1890
	PHI	85	.090894	.0539409	.0058507	.0040	.2420
	Total	195	.090026	.0610223	.0043699	.0000	.2580

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Tabel 4.21 terlihat bahwa nilai F hitung ROA sebesar 2,341 dengan probabilitas 0,075 yang berarti $p > 0,05$ maka ke empat group sampel mempunyai

mempunyai rata-rata ROA yang tidak berbeda. Dengan demikian menolak mendukung H_{5a} , yaitu tidak terdapat perbedaan dari indikator ROA antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia.

Sedangkan nilai F hitung ROE sebesar 1,889 dengan probabilitas 0,133 yang berarti $p > 0,05$ maka ke empat group sampel mempunyai mempunyai rata-rata ROE yang tidak berbeda. Dengan demikian menerima H_0 dan menolak H_{5b} , yaitu tidak terdapat perbedaan dari indikator ROE antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia.

TABEL 4.21

**UJI HIPOTESIS INDIKATOR PROFITABILITAS PERBANKAN ASEAN
DENGAN MENGGUNAKAN ONE-WAY ANOVA**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ROA	Between Groups	.000	3	.000	2.341	.075
	Within Groups	.008	174	.000		
	Total	.008	177			
ROE	Between Groups	.021	3	.007	1.889	.133
	Within Groups	.702	191	.004		
	Total	.722	194			

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Untuk mencari mana saja negara yang berbeda dan mana saja negara yang tidak berbeda dapat dilihat pada *tukey test* dan *Bonferroni test* pada kolom mean difference. Dari output *Post Hoc Test* terlihat tidak ada yang bertanda “*” yang berarti tidak ada indikator antar perbankan ASEAN adalah berbeda atau signifikan yang berarti pula sejalan dengan test ANOVA. Dari hasil *Post Hoc Test* terlihat

bahwa tidak ditemukan tanda “*” atau tingkat signifikansinya $\alpha > 0,05$ dengan demikian tidak terdapat perbedaan indikator profitabilitas perbankan Indonesia dengan Malaysia, Thailand dan Philippine.

Demikian pula dengan melihat *Homogeneous Subset* terlihat tidak ada pengelompokan dalam empat subset yang berbeda, hal ini memperkuat bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata ROA dan ROE antar perbankan negara ASEAN. Untuk mengetahui perbandingan perbankan mana yang lebih baik antara Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine dapat juga dilihat rata-rata (*mean*) ROA dan ROE tiap-tiap perbankan negara ASEAN (lihat lampiran 13).

6. Indikator Pertumbuhan

Pengujian hipotesis H_6 terhadap perbedaan indikator Pertumbuhan yang diprosikan *Assets Growth Rate* (AGR) antara perbankan Indonesia dengan negara ASEAN lainnya dapat diperlihatkan pada tabel 4.22 dan 4.23 (lihat pula lampiran 9 dan 11).

TABEL 4.22

**DESKRIPSI INDIKATOR PERTUMBUHAN PERBANKAN ASEAN
DENGAN MENGGUNAKAN ONE-WAY ANOVA**

AGR

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
IND	47	.088517	.1113559	.0162429	-.1717	.3008
MAL	36	.074292	.0876603	.0146101	-.0714	.2944
THA	29	.020766	.0749016	.0139089	-.1877	.1635
PHI	105	.030666	.0662742	.0064677	-.1473	.2600
Total	217	.049110	.0862832	.0058573	-.1877	.3008

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Tabel 4.22 memperlihatkan bahwa secara umum rasio AGR perbankan Indonesia berbeda dengan negara Malaysia, Thailand dan Philippine. Perbankan Indonesia menunjukkan *mean* AGR tertinggi sebesar 8,85 persen dan terendah adalah perbankan Thailand 2,07 persen. Dengan demikian secara deskriptif perbankan Indonesia lebih cepat tumbuh untuk rasio AGR dibandingkan Malaysia, Thailand dan Philippine.

TABEL 4.23

**UJI HIPOTESIS INDIKATOR PERTUMBUHAN PERBANKAN ASEAN
DENGAN MENGGUNAKAN *ONE-WAY ANOVA***

AGR					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.155	3	.052	7.565	.000
Within Groups	1.453	213	.007		
Total	1.608	216			

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Tabel 4.23 terlihat bahwa nilai F hitung AGR sebesar 7,565 dengan probabilitas 0,000 yang berarti $p < 0,05$ maka ke empat group sampel mempunyai mempunyai rata-rata AGR yang berbeda. Dengan demikian mendukung H_6 , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Growth* antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia.

Untuk mencari mana saja negara yang berbeda dan mana saja negara yang tidak berbeda dapat dilihat pada *tukey test* dan *Bonferroni test* pada kolom mean difference. Dari output Post Hoc Test terlihat ada beberapa yang bertanda "***" yang

berarti ada beberapa indikator antar perbankan ASEAN adalah berbeda atau signifikan yang berarti pula sejalan dengan test ANOVA.

TABEL 4.24

UJI PERBEDAAN RATA-RATA INDIKATOR PERTUMBUHAN PERBANKAN ASEAN DENGAN MENGGUNAKAN *POSH HOC TESTS*

Indikator	Negara		Mean Difference	Standard Error	Sig. (0,05)
<i>Assets Growth Rate</i>	Indonesia	Thailand	0,0678	0,0195	0,003
	Indonesia	Philippine	0,0578	0,0144	0,001
	Malaysia	Thailand	0,0535	0,0206	0,049
	Malaysia	Philippine	0,0436	0,0159	0,034

Sumber : Data Sekunder diolah, 2004

Hasil *Post Hoc Test* pada tabel 4.24 adalah AGR perbankan Indonesia dengan Thailand terdapat perbedaan rata-rata 0,0678, Indonesia dengan Philippine 0,0578, Malaysia dengan Thailand 0,0535 dan Malaysia dengan Philippine 0,0436. Dengan demikian bila diuji dengan *Post Hoc Test* secara individu mempunyai perbedaan antar grup dan hanya sebagian saja yang tidak mempunyai perbedaan antar grup. Rasio AGR perbankan Indonesia berbeda dengan Thailand dan Philippine tetapi tidak berbeda dengan perbankan Malaysia. Terlihat juga bahwa rasio AGR perbankan Indonesia lebih tinggi dari ketiga negara ASEAN tersebut, maka kinerja keuangan perbankan Indonesia diukur dengan rasio AGR adalah lebih baik.

Dengan melihat *Homogeneous Subset* terlihat ada pengelompokkan dalam empat subset yang berbeda, hal ini memperkuat bahwa terdapat perbedaan rata-rata AGR antar perbankan negara ASEAN. Untuk mengetahui perbandingan perbankan mana yang lebih baik antara Indonesia dengan negara Malaysia, Thailand dan

Philippine dapat juga dilihat rata-rata (*mean*) AGR tiap-tiap perbankan negara ASEAN (lihat lampiran 13).

4.4. Pembahasan

Interpretasi dari masing-masing indikator kinerja keuangan perbankan ASEAN seperti dalam hasil pengujian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Indikator Capital Risk

Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 menunjukkan menolak H_0 dan mendukung H_{1a} yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Core Capital to Assets* (CCA) antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia. Rata-rata CCA tertinggi adalah perbankan Philippine, kemudian Indonesia, Malaysia dan Thailand. Selain itu perbankan Philippine juga menunjukkan rasio CCA lebih tinggi dari rata-rata perbankan ASEAN. Hal ini dimungkinkan karena perbankan di Philippine memiliki rata-rata *Shareholders' equity* yang lebih tinggi terhadap asetnya dibandingkan perbankan negara ASEAN lainnya.

Demikian pula terhadap rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), hasil pengujian menunjukkan menolak H_0 dan mendukung H_{1b} , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator CAR antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia. Rata-rata CAR tertinggi adalah perbankan Indonesia, kemudian Philippine, Malaysia dan Thailand. Perbankan Indonesia dan Philippine menunjukkan rasio CAR lebih tinggi dari rata-rata perbankan ASEAN. Tingginya CAR di Indonesia dikarenakan adanya program rekapitalisasi dan penambahan modal yang

dilakukan oleh pemegang saham. Sesuai dengan minimal CAR yang telah ditetapkan oleh BI sebesar 8 persen (SE No. 26/5/BPP tanggal 29 Mei 1993), maka perbankan di Indonesia telah melampaui ketentuan tersebut.

Dengan demikian indikator *capital risk* perbankan Indonesia masih di bawah perbankan Philippine dalam hal indikator *Core Capital to Assets (CCA)*, tetapi lebih kuat permodalannya dibandingkan perbankan di Malaysia dan Thailand. Sedangkan ditinjau dari kecukupan modalnya (CAR), perbankan Indonesia lebih kuat dibandingkan dengan tiga negara ASEAN lainnya.

2. Indikator Kualitas Aktiva Produktif

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 menunjukkan menolak H_0 dan mendukung H_{2a} yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Return on Risk Assets (RRA)* antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia. Rata-rata RRA tertinggi adalah perbankan Malaysia, kemudian Indonesia, Philippine dan Thailand. Hanya Perbankan Malaysia menunjukkan rasio RRA lebih tinggi dari rata-rata perbankan ASEAN. Tingginya rasio RRA perbankan di Malaysia disebabkan antara lain dana disalurkan ke kredit dan investasi jangka pendek, sehingga bank mampu menciptakan pendapatan operasionalnya lebih tinggi (lihat lampiran 1).

Disisi lain dengan perkembangan indikator makro di Malaysia tahun 2002 yang membaik, seperti pertumbuhan sektor riil yang meningkat 4 persen , pertumbuhan investasi domestik sebesar 8,9 persen serta peningkatan pendapatan per kapita sebesar 4,3 persen, yang mendorong penyaluran kredit dan investasi

dari perbankan juga meningkat. Sedangkan kondisi perekonomian di Indonesia pada tahun 2002 terjadi penurunan pertumbuhan sektor riil dibanding tahun sebelumnya menjadi 4 persen dan investasi domestik turun sebesar 12,5 persen, sehingga penyaluran kredit dan investasi juga relatif menurun. (lihat tabel 1.1)

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 untuk *Non Performance Loans* (NPL), menunjukkan menolak H_0 dan mendukung H_{2b} yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPL antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia. Rata-rata NPL terendah adalah perbankan Indonesia, kemudian Malaysia, Thailand dan Philippine. Hanya perbankan Indonesia yang menunjukkan rasio NPL lebih rendah dari rata-rata perbankan ASEAN. Rendahnya NPL perbankan di Indonesia disebabkan adanya program restrukturisasi dan pengambilalihan oleh BPPN terhadap kredit bermasalah, sehingga rasio NPL perbankan di Indonesia dalam penelitian ini diluar kredit bermasalah yang direstrukturisasi.

Dengan demikian dilihat dari indikator kualitas aktiva produktifnya, kinerja keuangan perbankan Indonesia masih lebih baik dibandingkan perbankan negara-negara ASEAN lainnya, baik dari segi RRA maupun NPL-nya.

3. Indikator Efisiensi Operasional

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 menunjukkan menolak H_0 dan mendukung H_{3a} yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Return on Loans* (ROL) antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia. Rata-rata rasio *Return on Loans* (ROL) tertinggi adalah perbankan Indonesia, kemudian

Philippine, Malaysia dan Thailand. Bahkan hanya perbankan Indonesia yang menunjukkan rasio ROL lebih tinggi dari rata-rata perbankan ASEAN. Tingginya ROL di Indonesia dipengaruhi kredit dan pembiayaan yang diambil alih oleh BPPN serta tingkat suku bunga yang tinggi di atas 13 persen dibanding dengan perbankan negara ASEAN lainnya dengan tingkat suku bunga di bawah 6 persen (lihat tabel 1.1)

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 untuk *Employee Expenses to Assets* (EEA), menunjukkan menolak H_0 dan mendukung H_{3b} yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator EEA antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia. Rata-rata rasio EEA terendah adalah perbankan Thailand, kemudian Malaysia, Indonesia dan Philippine. Bahkan hanya perbankan Philippine yang menunjukkan rasio EEA di atas rata-rata perbankan ASEAN. Hal ini menunjukkan penggunaan sumber daya manusia yang paling efisien adalah perbankan Thailand dan paling tidak efisien adalah Philippina. Tingginya tingkat efisiensi di Thailand bila dikaitkan dengan ekonomi makro terlihat bahwa tingkat pengangguran di Thailand cukup rendah yaitu 2,4 persen. Hal ini mendorong tenaga kerja lebih efisien dalam bekerja. (lihat tabel 1.1)

Dengan demikian indikator efisiensi operasional untuk ROL, perbankan Indonesia yang paling efisien, sedangkan untuk EEA masih di bawah perbankan Thailand.

4. Indikator Risiko Likuiditas

Hasil pengujian terhadap hipotesis 4 menunjukkan menolak H_0 dan mendukung H_{4a} yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Loans to Assets* (LOA) antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia. Rata-rata rasio LOA terendah adalah perbankan Indonesia, kemudian Philippine, Malaysia dan Thailand. Hanya perbankan Indonesia dan Philippine yang menunjukkan rasio LOA di bawah rata-rata perbankan ASEAN. Rendahnya rasio LOA menunjukkan tingkat risiko yang rendah, sehingga kemampuan bank mengelola kredit akan menjadi lebih mudah dan pelunasan oleh debitur menjadi lebih tinggi. Pada perbankan di Indonesia dengan tingkat NPL yang paling rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya, menjadikan kemampuan bank menciptakan pendapatan operasional lebih tinggi, karena kredit bermasalah yang rendah.

Hasil pengujian terhadap hipotesis 4 untuk *Loans to Deposit Ratio* (LDR), menunjukkan menolak H_0 dan mendukung H_{4b} , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator EEA antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia. Rata-rata LDR tertinggi adalah perbankan Thailand, kemudian Malaysia, Philippine dan Indonesia. Rasio LDR di bawah rata-rata perbankan ASEAN adalah perbankan Indonesia. Dengan tingkat LDR yang tinggi pada perbankan di Thailand, maka kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada deposan juga semakin tinggi. Rendahnya LDR perbankan di Indonesia, disebabkan sebagian penggunaan dana nasabah (deposan) untuk penyertaan dan investasi lainnya. Dengan demikian indikator risiko likuiditas perbankan

Indonesia untuk LOA adalah yang paling likuid, sedangkan LDR paling tidak likuid dibandingkan perbankan negara-negara ASEAN lainnya.

5. Indikator Profitabilitas

Hasil pengujian terhadap hipotesis 5 menunjukkan gagal menolak H_0 dan menolak H_{5a} yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Return on Assets* (ROA) antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia. Namun bila dilihat secara rata-rata, maka nilai rata-rata ROA tertinggi adalah perbankan Philippine, kemudian Indonesia, Malaysia dan Thailand. Yang menunjukkan di atas rata-rata ROA Perbankan ASEAN adalah perbankan Philippine dan Indonesia. Tingginya ROA di Philippine dan Indonesia disebabkan antara lain rata-rata tingkat biaya overhead rendah dan kemampuan bank menciptakan pendapatan operasional juga tinggi.

Demikian juga hasil pengujian menunjukkan menolak H_{5b} yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Return on Equity* (ROE) antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia. Rata-rata rasio ROE tertinggi adalah perbankan Indonesia, kemudian Philippine, Malaysia dan Thailand, yang di atas rata-rata ROE Perbankan ASEAN adalah perbankan Indonesia dan Philippine.

Dengan demikian secara statistik rasio ROA dan ROE tidak menunjukkan perbedaan antara perbankan Indonesia dengan tiga negara ASEAN lainnya. Namun bila dilihat rata-ratanya, menunjukkan indikator profitabilitas perbankan

Indonesia untuk ROA masih di bawah perbankan Philippine, sedangkan untuk ROE perbankan Indonesia mempunyai rata-rata yang paling tinggi.

6. Indikator Pertumbuhan

Hasil pengujian terhadap hipotesis 6 menunjukkan menolak H_0 dan mendukung H_6 yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator *Assets Growth Rate* (AGR) antara kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan negara Malaysia, Thailand dan Malaysia. Rata-rata rasio AGR tertinggi adalah perbankan Indonesia, kemudian Malaysia, Philippine dan Thailand. Perbankan Indonesia dan Malaysia menunjukkan pertumbuhan asset di atas rata-rata perbankan ASEAN. Peningkatan Asset pada perbankan Indonesia adanya tambahan modal dan pengambilalihan kredit bermasalah oleh BPPN. Dengan tingkat NPL yang rendah, bank-bank di Indonesia mampu menciptakan pendapatan operasional berupa bunga, sehingga meningkatkan asset dari laba ditahan.

Dari interpretasi atas pembahasan tersebut diatas terlihat bahwa perbankan Indonesia sesungguhnya dapat bersaing dengan negara-negara lain khususnya negara ASEAN. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.25, dimana sebagian indikator keuangan menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan dengan rata-rata perbankan ASEAN (dalam hal ini Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philippine), namun disisi lain sebagian lagi menunjukkan kurang baik dibandingkan dengan rata-rata perbankan ASEAN. Hal tersebut yang harus dilakukan pembenahan kinerja keuangan perbankan Indonesia baik oleh industri perbankan itu sendiri maupun oleh otoritas

moneter dengan sistem pengawasan dan regulasi untuk meningkatkan kinerja industri bank di Indonesia. Pembinaan yang mungkin dilakukan antara lain tingkat efisiensi usaha, kualitas aktiva produktif, pengelolaan likuiditas dan kecukupan modalnya. Berkaitan dengan *blue print* API yang dikeluarkan oleh BI dalam hal pengelompokan jenis bank, maka perbankan Indonesia masih perlu mencari sumber dana dan investor untuk menambah modalnya agar dapat terpenuhi untuk menjadi bank nasional bahkan lebih dari itu akan menjadi bank internasional.

TABEL 4.25

**PERBANDINGAN RATA-RATA KINERJA KEUANGAN PERBANKAN
INDONESIA DENGAN RATA-RATA PERBANKAN EMPAT NEGARA
ASEAN**

Indikator	IND (%)	MAL (%)	THA (%)	PHI (%)	ASEAN (%)	Lebih (Kurang) Baik
<i>Core Capital to Assets</i>	8,91	8,61	6,29	11,09	9,44	Kurang
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	16,64	12,05	9,88	16,57	14,94	Lebih
<i>Return on Risk Assets</i>	1,89	5,93	1,12	1,22	2,04	Kurang
<i>Non performing Loan ratio</i>	5,41	7,08	9,32	9,39	7,83	Lebih
<i>Return on Loan</i>	40,66	12,44	6,48	14,34	20,78	Lebih
<i>Employee Expenses to Assets</i>	0,92	0,76	0,56	1,10	0,92	Kurang
<i>Loans to Assets</i>	35,19	55,89	69,09	44,83	46,83	Lebih
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	42,62	68,37	89,14	66,20	62,68	Kurang
<i>Return On Assets</i>	0,96	0,72	0,71	1,04	0,92	Kurang
<i>Return on Equity</i>	10,23	7,50	7,46	9,09	9,28	Lebih
<i>Assets Growth Rate</i>	8,85	7,43	2,08	3,06	4,91	Lebih

Sumber : Data Sekunder diolah

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah disusun dan dibahas pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pengujian terhadap hipotesis H_1, H_2, H_3, H_4, H_6 , diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap indikator *Capital Risk* yang diproksikan rasio CCA dan CAR, indikator Kualitas Aktiva Produktif yang diproksikan rasio RRA dan NPL, indikator Effisiensi Operasional yang diproksikan rasio ROL dan EEA, indikator Risiko Likuiditas yang diproksikan rasio LOA dan LDR serta indikator *Growth* yang diproksikan rasio AGR antara perbankan Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philippine.
2. Pengujian terhadap hipotesis H_5 diperoleh hasil tidak terdapat perbedaan terhadap indikator Profitabilitas yang diproksikan rasio ROA dan ROE antara perbankan Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philippine.
3. Sebagian besar indikator keuangan yang dibangun dari rasio-rasio keuangan menunjukkan bahwa kinerja perbankan Indonesia lebih baik dari perbankan Malaysia, Thailand dan Philippine, kecuali rasio CCA, EEA, LDR dan ROA.
4. Hasil perbandingan indikator kinerja keuangan industri perbankan di Indonesia dengan Malaysia, Thailand dan Philippine secara umum baik, maka kesiapan bank-bank Indonesia menjadi bank yang kuat dan berdaya saing yang tinggi sesuai API akan terpenuhi.

1.2. Saran

Saran-saran keseluruhan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan memperpanjang data sampel lebih dari tiga tahun. Apabila data tambahan dikaitkan dengan masa krisis moneter tahun 1997, maka akan banyak memberikan gambaran tentang pengaruh krisis moneter terhadap kinerja bank-bank di ASEAN.
2. Perlu dikaji lebih lanjut pengaruh industri terhadap kesehatan keuangan, dengan demikian akan menambah informasi tentang industri apa yang paling rentan kinerja keuangan dan industri mana yang lebih kuat.
3. Penelitian ini diharapkan akan menginspirasi para peneliti bidang akuntansi untuk membuktikan bahwa informasi akuntansi dalam bentuk rasio keuangan mempunyai *content* ketika digunakan untuk mendeteksi kesehatan keuangan perusahaan.

1.3. Keterbatasan

Keterbatasan-keterbatasan yang kemungkinan dapat menimbulkan gangguan dalam penelitian ini adalah :

1. Penggunaan data sekunder yang telah *given*, sehingga analisis data sangat tergantung pada hasil publikasi data.
2. Penggunaan jumlah rasio keuangan yang digambarkan dalam penelitian ini masih sangat sedikit, sehingga analisis terhadap kondisi keuangan bank masih kurang detail.

3. Periode pengambilan data selama tiga periode (2000, 2001 dan 2002) juga merupakan keterbatasan, karena hanya konsisten untuk ketiga periode laporan keuangan tersebut.
4. Tidak dipertimbangkan berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi kinerja perbankan di 4 negara, terutama faktor eksternal dan internal yang tidak dapat dikendalikan dalam penelitian ini.

Keterbatasan-keterbatasan ini tidak diantisipasi dengan alasan yang ingin diteliti adalah perbedaan kinerja keuangan perbankan Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya dengan memfokuskan pada indikator-indikator rasio keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Mohd Zaini. 2001. "Comperative Bank Efficiency Across Select ASEAN Countries". *ASEAN Economic Bulletin. Vo. IX. No. 3.* p. 289-304).
- Altman, Edward I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy". *Journal of Finance.* September. p. 589-609).
- ASEAN Secretariat. 2002. "Annexes to the protocol to implement the second package of Commitments under the ASEAN Framework Agreement on Service (AFAS)". http://www.aseansec.org/economic/services/pr_annx2.htm
- Bailey, John M. and Charlen G Valenza. 1990. "Financial Ratios; Banks; Financial leverage; Capital Requirements; Regulation", *Bank Management*, Feb.
- Baiman, S. 1982. "Agency research in managerial accounting: a survey". *Journal of Accounting Literature.* 154-210.
- Ball, R and Brown, P. 1968. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Number". *Journal of Accounting Research* 6, 159-178.
- Barth, James R. Daniel E, Nolle, & Tara N Rice. 1997. "Commercial Banking Structure, Regulation and Performance: An International Comparison". *Economic Working Paper.* College of Business, Auburn University, Auburn
- Beaver, William H. , 1966. "Financial Ratio as Predictors of Failure". *Journal of Accounting Research*, 71-111
- _____, 1968. "The Information Content of Annual Earnings Announcements: Empirical Research in Accounting". *Journal of Accounting Research*, Supplement: 67-92
- Cornett, Nercia M. Evren Ors. & Hassan Tehranian. 2002. "Bank Performance around the Introduction of a Section 20 Subsidiary". *the Journal of Finance.* Vol,LXII No.1 February
- Dambolera. Ismael G and Sarkis J. Khoury. 1980. "Ratio Stability and Corporate Failure." *The Journal of Finance (September).* p. 1017-1026.
- Faried Wijaya Mansoer. 1998. "Perilaku Tabungan : Kasus perbandingan Negara-negara ASEAN dan Negara Industri Maju 1989-1996". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.* Vol 13. No 2. 61-70

- Financial Accounting Standard Board (FASB), 1978. "Objective of Financial Reporting by Business Enterprises". *Statement of Financial Accounting Concepts No.1. Stanford, Connecticut.*
- Gilbert, RA and Gerald P. Dwyer. 1989. "Bank Runs and Private Remedies", *This Review*, May June.
- Gilbert, RA and L A Kochin. 1989. "Local Economic Effects of Bank Failures", *Journal of Financial Service Research*, December.
- Gilbert, RA and Meyer Andrew P. 1999. "The Role of Supervisory Screens and Econometric Models in Off-Site Surveillance", *Federal Reserve Bank of St Louis. Review* November December.
- Govindarajan, V.J and Gupta, A.K., 1985. "Linking Control System to Business Unit Strategy: Impact on Performance", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 10, No. 1, pp. 51-66.
- Koch, W. Timoty. 1995. *Bank Management*. 3rd Edition. The Dryden Press.
- Hendriksen, Eldon S. and Van Breda. 1992. *Accounting Theory*. 5th Ed. Irwin/McGraw Hill.
- Ilya Avianti. 2000. "Melacak Kepailitan". *Kontan* No. 23, Th IV. 6 Maret hal. 24
- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Imam Ghozali. 2002. *Statistik Non-Parametrik, Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Iswardono S. Permono. 2000, "Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Bank-Bank Devisa di Indonesia tahun 1991-1996)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No.1, hal. 1-13.
- Lawder. Keith E. 1989. "Ratio 101: Back to Basics of Financial Analysis". *Business Credit*. Vol. 91. June
- Libby R. 1975. "Accounting Ratios and The Prediction of Failure: Some Behavioral Evidence". *Journal of Accounting Research*. Vol. 13 N.1.150-161
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia.", *Kelola*, No.7/111/1994. Hal. 137-144.

- _____. 1999. "Profil Kinerja Financial Perusahaan-Perusahaan yang Go-Publik di Pasar Modal ASEAN.", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 14 (3). Hal. 56-72.
- Mintong, Huang & Zhang Qiuyue. 2001. "Change in Asian Banking Industry-Comparative Studies in Hong Kong, Singapore and China". *Master Thesis No. 2001.02*. School of Economics and Commercial Law, Göteborg University.
- Mongid, Abdul. 2000. "Accounting Data and Bank Future Failure: A Model For Indonesia", *Simposium Nasional Akuntansi-Ikatan Akuntan Indonesia*, hal 1-26.
- Mulyono, Teguh Pujo. 1995. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Edisi Revisi. Penerbit Djembatan. Jakarta.
- Nurmadi H. Sumarta. 2000. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Thailand". *Perspektif*. Vol 5. No.2. (Desember). h. 49-60.
- Nopirin. 1998. "Prospek Sektor Perbankan Indonesia: Beberapa Agenda Penting". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 13. No.1. (Januari). 14-20.
- O'Connor. Melvin C. 1973. "On the Usefulness of Financial Ratios to Investor in Common Stock". *The Accounting Review*. (April):339-352.
- Ou. JA and S. H. Penman. 1989. "Financial Statement Analysis and The Prediction of Stock Return". *Journal of Accounting and Economic*. Vol II. N 4. pp. 296-330.
- Pankoff, Lyn D and Robert L. Virgil. 1970. "On Usefulness of Financial Statement Information: A Suggested Research Approach". *The Accounting Review*. (April):269-279.
- Payamta dan Mas'ud Machfoedz. 1999. "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)". *Kelola-Gadjah Mada Business Review*. No.20/VIII. h. 55-69.
- Penman S. H., 1991. "An Evaluation of Accounting rate of return". *Journal of Accounting, Audit, and Finance* 6. 233-255.
- Rajan, Ramkishan & Rahul Sen. 2002. "Liberalization of Financial Services in Southeast Asia under the ASEAN Framework Agreement on Services (AFAS)". *CIES Discussion Paper Series No.0226*. School of Economics, Adelaide University. Australia
- Ramakrishnan, R. & Thakor, A. 1984. "Information reliability and a theory of financial intermediation". *Review of Economic Studies*, 415-432.

- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. New York: Prentice Hall. Inc. A Simon & Schuster Company.
- Scott, David F., Jr., Jens, William G., Jr. and Spudeck, Raymond E. 1991. "Commercial Banks, Rating & Rangking, Regulators, Disclosure, Advantages". *Chalange*, Nov./Des.
- _____, 1991. "Commercial banks; Bank Examiners; Rating and Rangking Disclosure; Problems.", *Bankers Megazines*, Sept./Okt.
- Sinke, Joseph F. Jr. 1975. "A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristic of Problem Banks". *The Journal of Finance*. Vol. 30, No.1. pp. 21-36.
- Surifah. 1999. *Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kegagalan Suatu Bank*. Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. (tidak dipublikasikan).
- Susilo, Sri Y, Sigit Triandaru dan A Totok Budi Santoso, 2000, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta : Salemba Empat
- Tainio, Risto; Pekka J. Korhonen, and Timo J. Santalainen. 1991. "In Search of Explanations for Bank Performance- Some Finnish Data". *Organization Studies* 12/3. 425-450
- Thomson, James B. 1992. "Modeling Bank Regulator's Closure Option: a Two Step Logit Regression Approach". *Journal of Financial Service Research*. No.6. pp.5-23.
- Watts Ross'L, Zimmerman J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Webster. Allen L. 1998. *Applied Statistics for Business and Economics: An Essentials version*. Irwin McGraw-Hall. International Editions. Singapore.
- Whalen, Gary. and Thomson, James B. 1988. "Bank Failures; Predictions; Bank Examinations; Rating; Studies; Financial Analysis; Regretion Analysis; Mathematical Madels; Bank Assets; Financial Ratios; Probability". *Economic Review* Vol. 24, Scond Quarter.
- Wilopo, 2000. "Prediksi Kebagkrutan Bank". *Simposium Nasional Akuntansi-Ikatan Akuntan Indonesia*, hal 44-64

- Zainuddin, dan Jogianto Hartono. 1999. "Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)*. Vol.2. No.1. Januari. h. 66-90.
- Zmijewski. ME. 1984. "Methodological Issues Related to The Estimation of Financial Distress Model". *Journal of Accounting Research*. p. 59-82.
- Zwaig, Melvin, C and Pickett, Mechelle. 2001, "Early Warning Signs of a Bankruptcy", *Business Credit*.